



**ANALISIS NOVEL *API AWAN ASAP*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
(KAJIAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON)**

SKRIPSI

**FEBRIANTO LAPU
1351140003**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**ANALISIS NOVEL *API AWAN ASAP*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
(KAJIAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Bahasa dan Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*

**FEBRIANTO LAPU
1351140003**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrianto lapu
NIM : 1351140003
Tempat, dan tanggal lahir : Pangala', 18 Februari 1995
Alamat : Kerung-Kerung Lr.12 no.12
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain atau pun plagiat. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri. Saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, Maret 2018
Yang membuat pernyataan

Febrianto Lapu
NIM 1351140003

MOTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.....

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- ❖ Kedua orang tua Sulle Rapang dan Sara Lapu.
- ❖ Saudara saya Jeni Donnallo, S.Pd., Benyamin Roni, Ottovianus, Novianti, Enjel Lestaria, dan Meisya.
- ❖ Almamater, yang selalu jaya dalam tantangan.

ABSTRAK

Febrianto Lapu. 2017. “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Stukturalisme Robert Stanton). *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. dan Dr. Juanda, M.Hum.).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita melalui unsur intrinsik yakni fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan cetakan kedua, 2015 dengan tebal 176 halaman. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang tertuang dalam teks novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang mendeskripsikan strukturalisme Robert Stanton yang dikategorikan menjadi dua bagian yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada novel “*Api Awan Asap*” ini menggambarkan kehidupan warga Dayak Benuaq. Dalam novel warga tersebut hidup dan berkembang. Novel tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yakni fakta-fakta cerita yaitu dari segi alur, karakter, latar dan tema yang diangkat dalam novel. Bukan hanya dari segi fakta-fakta cerita melainkan sarana-sarana sastra yang dapat dibagi menjadi lima bagian yakni; judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Dalam novel tersebut dua pokok masalah yang ditemui yaitu, kebudayaan suku Dayak Benuaq mengenai pemanfaatan hutan secara beradap. Pokok masalah yang kedua yaitu kesetiaan Nori terhadap Jue, Sakatn terhadap Nori. Penggunaan Dayak (Kaltim) sebagai latar cerita juga menarik. Kisah romansa yang dibalut dalam budaya dayak benuaq, adat istiadat yang masih dipegang teguh penduduk dari *lou* dampar, kecintaan dan penghormatan terhadap alam. Dimana kesetiaan seorang wanita utama bernama Nori, yang selama dua puluh tahun hidup menjada dalam ketetapan hatinya dan cinta yang besar terhadap Jue, suaminya. Dan ketetapan itu membuahkan hasil.

Kata kunci: *Strukturalisme Robert Stanton, fakta-fakta cerita, sarana-sarana sastra.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton) dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, dan saran dari berbagai pihak yang memiliki posisi sama pentingnya. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., sebagai pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik selaku orang tua yang penulis hormati dan juga kepada Dr. Juanda, M.Hum. sebagai pembimbing II, yang dengan ketulusan hati memberikan bimbingan kepada penulis di tengah kesibukannya demi penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih pula kepada Dr. Juanda, M.Hum., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Syamsudduha, M.Pd., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Syarifuddin Dolla, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra; Prof. Dr. Husain Syam. M.TP., Rektor Universitas Negeri Makassar beserta stafnya yang telah membantu dan memenuhi kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian studi, serta seluruh dosen dalam lingkungan Fakultas Bahasa

dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penghargaan dan penghormatan serta ucapan terima kasih yang tak pernah putus penulis tujukan kepada kedua orang tua terkasih Sulle Rapang dan Sara Lapu, atas rentetan doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis, yang dengan sabar dan cekatan menjawab serta meredam setiap pertanyaan dan pernyataan tentang hidup ini. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Jenni Donnallo, S.Pd., Benyamin Roni, Ottovianus, Novianti, Enjel Lestaria, dan Meisya Bu'tu Allo yang senantiasa menyemangati dengan cara yang menyejukkan. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga dan kepada saudara-saudaraku di Sastra Indonesia 2013, UKM Paduan Suara Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Phinisi Choir.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa mungkin masih banyak kekurangan dalam skripsi ini meskipun telah diupayakan secara maksimal. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan masukan agar penulis dapat berkarya lebih baik lagi pada masa mendatang. Harapan dan doa penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesusastraan, Amin.

Makassar, 1 Maret 2018

Febrianto Lapu

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERNYATAAN..... | ii |
| MOTO | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1. Novel..... | 8 |
| 2. Teori strukturalisme | 11 |
| 3. Strukturalisme Robert Stanton | 14 |
| B. Kerangka Pikir | 20 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 23 |
| B. Definisi Istilah..... | 24 |
| C. Data dan Sumber Data | 25 |

| | |
|---|----|
| 1. Data..... | 25 |
| 2. Sumber Data | 25 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 26 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 26 |
| F. Validitas dan Relibilitas Penelitian | 27 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Penyajian Hasil Penelitian..... | 28 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 55 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 65 |
| B. Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN I | 70 |
| LAMPIRAN II | 74 |
| LAMPIRAN III..... | 78 |
| LAMPIRAN IV..... | 80 |
| LAMPIRAN V | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

karya sastra menampilkan wajah kultur zamannya, tetapi lebih dari itu sifat-sifat sastra juga ditentukan oleh masyarakatnya. Sosiologi pada sisi lain pada ilmu yang berbiacara tentang aspek-aspek kemasyarakat selalu dapat dimanfaatkan untuk membicarakan karya sastra, nilai-nilai sosiologi dalam sebuah karya sastra dapat diwujudkan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Banyak hal yang menjadi fokus pengamatan seorang sastrawan, kehidupan pribadi, lingkungan serta harapan-harapannya menjadi hal yang menarik dalam penelitian cipta sastra. Kompleks permasalahan itu merupakan hadiah seorang pengarang yang dapat memperluas wawasan pemikiran anggota masyarakat. Dengan menggambarkan fenomena dari hasil pengamatan pengarang, masyarakat pembacanya memperoleh hal yang bermakna dalam hidupnya. Pengarang sendiri mendapat sumber inspirasi dari corak ragam tingkah laku manusia maupun masyarakatnya.

Kesemuanya itu terangkum dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra, salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah menyangkut perwatakan tokoh-tokohnya. Ciri-ciri perwatakan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Demikian juga menyangkut tipe orang atau tokohnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan

mengungkapkan isi sebuah karya sastra. Sosiobudaya dalam sastra jelas merupakan gambaran masyarakat.

Ratna (2003:25) mengatakan : “Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya”. Wellek dan Warren dalam (Semi,1989:178) mengatakan :”Bahwa sosiologi sastra yakni mempermasalahkan suatu karya sastra yang menjadi pokok, alat tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan.

Sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju”. Dalam novel Api Awan Asap (AAA), yang dipilih pengarang adalah tanah kelahirannya, Kalimantan timur, kalau menurut logika mestinya novel ini berjudul “Api Asap Awan”, sebab awan adalah butiran air atau es kecil yang terlihat mengelompok di atmosfer, yang terjadi karena bantuan debu atau asap akibat industry yang higroskopik. Agaknya, pengarang secara sadar tidak mengikuti alur seperti itu. Dengan AAA pengarang mendeskripsikan paradox antara kearifan tradisional masyarakat Dayak mengelola hutan di satu pihak dan tindakan pengusaha HPH dan HTI di pihak lain yang membuka hutan Kalimantan timur dengan cara membakarr lahan.

Cinta merupakan dorongan hidup terbesar dalam masyarakat. Tanpa cinta, sosiobudaya masyarakat seakan hambar, tanpa semangat. Dari kisah cinta bermula dengan pesta pernikahan antara Nori dan Sakatn, yang harus dinodai dengan

Pune, anak Nori dan Jue, yang terjatuh saat membawah darah kerbau sebagai ritual terakhir dari prosesi pernikahan ibunya. Lalu, cerita mengalami kilas balik ke masa lalu, saat Nori masih remaja dan menikah dengan Jue suami dan cinta sejatinya yang hilang dalam gua. Selama nyaris dua puluh tahun Nori menjanda, membesarkan anaknya, juga memajukan desanya.

Cinta itu melahirkan budaya. Cinta itu manis (Endaswara, kedaulatan rakyat, 10 juni 1989). Cinta terkait pula dengan bobot bibit bobot. Tradisi ini menjadi pertarungan sosiobudaya cinta. Selain kisah percintaan tersebut, dalam lingkungan budaya suku Dayak Benuaq, ayah Nori adalah seorang tetua adat, dimana posisinya selain sebagai seorang pemimpin juga bertanggung jawab seputar apa yang terjadi dengan hutan yang sudah turun menurun mereka jaga. Keberadaan orang kota, dengan surat yang menyatakan tentang klaim kepemilikan dan penguasaan hutan menjadi ancaman. Belum lagi, asap membumbung karena mereka tidak paham bagaimana proses pengelolaan hutan dengan baik dan benar.

Sosiologi sastra tidak mungkin lari dari aspek budaya. Budaya itu berdampingan dalam hidup sastrawan sebagai anggota masyarakat. Sastra lahir setelah melalui saringan ketat oleh sastrawan. Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dipahami, dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Yang pertama mengisahkan tentang percintaan Nori dan yang kedua, isu sosial yang diangkat adalah kisah yang tidak asing ditanah Kalimantan yakni soal pembalakan, kebakaran, hak kepemilikan atas hutan. Ini menjadi poin plus. Dengan menyuguhkan kisah tentang apa yang terjadi dengan hutan Kalimantan saat ini, bahwa hutan Kalimantan sekarang sudah tidak sama lagi, semenjak pihak

yang berkuasa mengelola hutan secara berlebihan. Dampaknya kebakaran hutan, kerusakan lahan, bahkan tidak mungkin keadaan ini bisa mengganggu kawasan pemukiman suku yang berada didekatnya.

Gramsci (Faruk,1999:6) sudah menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan sebagai satu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan berbahaya bagi masyarakat, buktinya, kalau cinta sudah ditekan oleh sosiobudaya rupa, akan menghancurkan proses sosial. Sebagai tokoh utama ketangguhan sekaligus keteguhannya. Membesarkan Pune sendirian karena ditinggal mati Jue sebulan setelah hari pernikahan mereka. Berkali-kali dilamar Sakatn tetapi selalu mengatakan bahwa Jue masih hidup dalam hatinya. Bahwa menerima lamaran Sakatn sama artinya dengan berkhianat. Nori begitu setia terhadap Jue. Dilain pihak, Sakatn begitu setia terhadap Nori, hingga ia memutuskan untuk tidak menikah dan rela menanti kesediaan Nori menerima lamarannya selama dua puluh tahun. Ternyata ada orang yang mampu beratahan selama itu untuk menunggu sesuatu yang tak pasti.

Karya sastra merupakan cermin dari masyarakat yang mewakilinya. Oleh karena itu, lewat sebuah karya sastra seseorang bisa mengetahui kebudayaan masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat ditemui pada novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan yang mewakili kebudayaan suku Benuaq di pedalaman Kalimantan dalam mengolah hutan. Perilaku mereka dalam mengolah hutan bisa disebut sebagai kearifan tradisional yang telah menjaga kelestarian hutan Kalimantan selama ribuan tahun. Kearifan tradisional suku Benuaq dalam Api Awan Asap terlihat pada bagaimana cara mereka berladang di hutan.

Penelitian relevan yang berjudul *Api Awan Asap* Endah Herawati Suprianto (2001), Universitas Indonesia, dengan judul “ Kearifan Tradisional Suku Dayak Benuaq dalam *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan”. Hasil penelitian ini disimpulkan ada tiga perilaku suku Benuaq yang disebut sebagai kearifan tradisional. Pertama adalah pembagian hutan dalam enam peruntukan. Kedua adalah kombinasi pertanian modern dengan pola pertanian tradisional dan yang ketiga adalah sistem dan cara mereka membakar hutan untuk berladang.

Selanjutnya, Nina Queena Hadi Putri, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur “Kritik Sosial Suku Dayak Benuad dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis). Hasil penelitian in menunjukkan bahwa adanya protes sosial yang ditujukan kepada masyarakat yang tidak mengetahui tradisi berhuma suku Dayak Benuaq; perusahaan pertambangan, perusahaan perkebunan, HPH dan HTI; Perusahaan kelapa sawit, tebu, dan coklat; kepada “konglomerat”; perusahaan penambangan emas dan batu bara. Bentuk realism sosial menggambarkan masyarakat suku Dayak Benuaq yang dituduh sebagai perusak alam; kerusakan lingkungan pada wilayah yang didiami oleh suku Dyak Benuaq, ketidaktahuan masyarakat mengenai hukum, dan kepemilikan tanah; dan ketidaksiapan mental secara finansial masyarakat.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan teori yang berbeda dan novel yang sama yaitu novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan kajian Strukturalisme Robert Stanton. Teori

strukturalisme Robert Stanton terdapat dua topik yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana fakta-fakta cerita pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan kajian Strukturalisme Robert Stanton?
2. Bagaimana sarana-sarana sastra pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah yang bersumber dari latar belakang, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana fakta-fakta cerita pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan kajian Strukturalisme Robert Stanton?
2. Mendeskripsikan bagaimana sarana-sarana sastra pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada pembinaan aspek strukturalisme Robert Stanton yang terkandung dalam karya sastra yaitu pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, serta bermanfaat pula bagi kepustakaan studi sastra Indonesia khususnya generasi mudah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti agar struktural yang terkandung dalam suatu karya sastra mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai informasi dan mengetahui tentang fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terkandung dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sehingga pembaca dapat menerapkan teori strukturalisme Robert Stanton tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, peneliti membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut merupakan kerangka teori yang akan diuraikan dalam penelitian ini guna sebagai acuan memperjelas yang mendukung keabsahan penelitian ini.

1. Novel

Novel adalah genre yang gemar mengungkapkan budaya cinta. Sejak itu pula budaya semakin hidup, sebab seluruh kesadaran manusia di masyarakat itu budaya. Budaya tidak hanya masalah benda, melainkan dunia gagasan. Sikap dan perilaku manusia dalam masyarakat, yang diimajinasikan sastrawan pun budaya. Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat.

Menurut Johnson (dikutip Faruk, 2005:45-46) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan

dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya.

Dalam Dola (2014:18), mendefinisikan novel sebagai cerita yang melukiskan sebagian dari kehidupan tokoh-tokohnya, utamanya bagian hidup yang mengubah nasibnya. Sementara menurut Stanton (2012:90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara.

Yenhariza (2012:168), “Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui mana perilaku baik yang harus ditiru dan perilaku yang harus ditinggalkan.

Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya. Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan pula

bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui penafsiran-penafsirannya. Pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Menurut Hauser (dikutip Ratna, 2003:63), karya seni sastra memberikan lebih banyak kemungkinan dipengaruhi oleh masyarakat, daripada mempengaruhinya. Unsur –unsur pembentuk novel yakni :

1) Tema

Dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009:70). Tema dapat juga disebut ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.

2) Plot

Merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009:112).

3) Tokoh

Menurut Aminuddin (2002:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

4) Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999:284, dalam buku Nurgiyantoro, 2013:302).

2. Teori Strukturalismeisme

Teori strukturalismeisme sastra tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai objeknya kajiannya. Menurut Levi-Strauss, struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya yang tidak ada kaitannya dengan fenomena kebudayaan empiris itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling memengaruhi.

Struktur adalah relasi dari relasi (Ahimsa-Putra, 2001:61). yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu, namun studi sastra strukturalisme beranggapan bahwa konvensi tersebut dapat dilacak dan dideskripsikan dari analisis struktur teks sastra itu sendiri secara otonom, terpisah dari pengarang ataupun realitas sosial. Analisis yang seksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan menghasilkan suatu pengetahuan tentang sistem sastra.

Teori Strukturalismeisme pengkajian maknanya menekankan pada karya sastra itu sendiri. Makna yang murni dan jujur adalah makna yang sebenarnya sebuah karya sastra. Bukan terkait dengan emosi pengarang ketika

menciptakannya atau pembaca dalam memahami keterkaitan ceritanya. Strukturalismeisme adalah teori yang model analisisnya secara strukturalisme.

3. Strukturalismeisme Robert Stanton

Bagian berikut akan mengulas beberapa terma dan metode yang digunakan untuk membaca dan mendiskusikan fiksi serius. Topik-topik tersebut akan dikelompokkan ke dalam tiga subjudul diantaranya fakta-fakta, tema, dan sarana-sarana sastra. Sebenarnya, mereduksi sastra dan seni-seni lain ke dalam kategori-kategori sama saja dengan mendistorsi dan menggampangkan subjek yang ada padanya; sastra bersifat fleksibel, subtil, dan majemuk. Setiap karya yang berhasil merupakan satu individu unik karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa ‘menguraikan’ sebuah organisme secara menyeluruh. Meski demikian, sebagaimana yang dialami oleh filsafat, biologi, dan kedokteran, semuanya harus diawali dari prinsip-prinsip umum. pembaca perlu mewaspadaai adanya modifikasi-modifikasi atau kontradiksi-kontradiksi yang terjadi pada sebuah cerita meski dia mengawalinya dari suatu generalisasi. Konsep-konsep seperti ‘tema’, ‘simbolisme’, ‘konflik’, dan sebagainya dapat membantu pembaca memahami sebuah cerita. Satu yang tidak dapat dilakukan adalah merekayasa cerita agar cocok dengan konsep-konsep tertentu.

Singkat kata, tidak ada satu pun konsep atau prinsip kesastraan yang dapat menggantikan peran pembaca (terutama yang penuh penghayatan). Patut diakui bahwa pembacaan yang sembrono kerap muncul karena beberapa pengarang melahirkan karya yang sulit dicerna; dua contohnya adalah Henry James dan

William Faulkner. Cerita yang mereka tuturkan seringkali terlalu rumit sehingga tidak dapat dibaca dalam waktu singkat. Dibutuhkan kejelian bahkan untuk memahami satu peristiwa sekali pun. Dan meski kejadian tersebut dapat dimengerti tetap saja pemahaman kita akan keseluruhan cerita bersifat premature. Demikian adanya karena cerita-cerita yang diciptakan oleh dua pengarang diatas cenderung terkonsentrasi pada emosi dan pemikiran tokoh-tokoh didalamnya. Tidak hanya fiksi serius yang sulit yang mengalami hal ini karena fiksi serius yang ‘mudah’ pun mengalaminya; contohnya karya-karya Ernest Hemingway. Kita merasa bangga mengetahui apa yang terjadi di dalam novel-novelnya. Pada hal kita tidak pernah tahu alasan mengapa kejadian-kejadian yang ada dalam novel-novel tersebut terjadi. Intinya bagaimanapun gaya seorang pengarang fiksi serius, ia tidak akan menyia-nyiakan materi dalam novelnya.

Setiap detail dalam sebuah cerita berpengaruh pada keseluruhan seperti halnya setiap not pada komposisi musik Johann Sebastian Bach dan setiap gesture pada tari balet Margot Fonteyn. Tidak seperti fiksi populer yang hanya mewajibkan pembaca untuk mengenali stereotype para tokoh sembari mengikuti alur cerita, fiksi serius mengharuskannya untuk selalu waspada dan membuka mata lebar-lebar. Dengan kata lain, seorang pengarang fiksi serius yang bagus adalah pribadi yang cerdas, peka, dan ahli dalam menjalankan profesinya yang sulit karya-karyanya selalu membutuhkan dan menghendaki perlakuan-perlakuan khusus. Pembacaan sembrono, kesimpulan premature, dan penilaian yang terburu-buru hanya akan menjadikan nilainya berkurang.

a. Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita.

Struktur factual sebuah cerita, pembaca bahkan kesulitan menemukan hal-hal yang lain dari dalamnya. Satu yang perlu diingat, struktur factual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur factual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur factual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur factual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Oleh karena detail-detail cerita mengandung fungsi yang ambivalen, sikap pembaca hendaknya juga ambivalen. Untuk mengapresiasi struktur factual cerita, hendaknya kita ‘mempercayai cerita’, membenamkan diri pada ilusi yang dibuatnya.

Setiap orang mengerti bahwa alur hendak selalu masuk akal. Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan masuk akal? Yang jelas, masuk akal disini bukanlah berarti ‘realistis’ mengingat realism merupakan salah satu gaya penulisan. Masuk akal, sebagai pembanding, kebanyakan cerita modern bergaya realistis, hanya sebagian cerita yang bergaya nonrealistic sekaligus beralur tidak masuk akal. Oleh karena itulah, kita harus memutuskan dengan hati-hati. Tidak seyogianya kita mengatakan sebuah cerita bergaya realistis hanya karena tidak terbiasa membacanya. Apakah yang dimaksud dengan masuk akal dalam fiksi?

Jika bukan ‘mungkin’ dan ‘realistis’ pertama, “ apakah semua karakter dan semesta cerita tersebut dapat diimajinasikan? Dan apakah semua karakter dan berbagai sifat tersebut mungkin ada? Ujian untuk persyaratan diatas berwujud ‘konsistensi’. Bila tidak konsisten atau bertentangan dalam dirinya sendiri, karakter-karakter tersebut tidak akan dapat sepenuhnya diimajinasikan. Sebaliknya bila bertindak sesuai dengan kepribadian dan motivasinya, karakter-karakter tersebut dikategorikan masuk akal.

1) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran dan tindakan.

Subplot merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Subplot bisa memiliki bentuk yang parallel dengan subplot lain. Tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi; caranya adalah dengan teknik kontras atau similaritas. Salah satu subplot yang lazim dikenal adalah ‘naratif bingkai’, sesuai dengan namanya, subplot membingkai dan membungkus naratif utama sehingga akan menghasikan cerita dalam cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi

setidak-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, berapa karakter yang ada dalam cerita tersebut. Setiap pengarang ingin agar kita memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Akan tetapi, tidak ada satu orang pengarang pun yang dapat melakukan hal ini dalam satu rengkuh. Kesan pertama kita terhadap seorang karakter biasanya timpang atau meleset. Kita cenderung untuk mereduksi karakter tersebut kedalam stereotype tertentu yang sudah kita kenal.

Hal ini bukan masalah besar kecuali jika kita tetap berkeras pada pendirian awal (kesan pertama). Seorang pembaca yang berpengalaman akan cenderung menunda pendapatnya tentang satu karakter tertentu, terbuka akan berbagai petunjuk baru yang dapat memperkaya penilaiannya itu, sampai ia dapat menyimpulkan pendapatnya terkait semua bukti yang telah dikumpulkan dan diamati. Seorang pembaca berpengalaman juga sudah paham bahwa kesalahan tafsir sangat potensial terjadi kecuali jika yang bersangkutan membaca cerita atau lebih dari sekali. Bukti bahkan dapat dilakukan dari penafsiran terhadap nama-nama karakter.

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang meliputi sang karakter.

4) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa, takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan diusia tua. Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak dapat diterapkan untuk cerita yang mengolah emosi karakternya. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui namun identitas tema sendiri masih kabur dalam pandangan. Yang jelas tema amat sulit didefinisikan. Bagaimana cara mengidentifikasi tema sebuah cerita? Biasanya, pembaca sastra yang telah mahir akan membiarkan diri mereka hanyut oleh cerita yang sedang dibaca.

Tidak hanya itu, biasanya mereka juga telah membekali diri dengan berbagai pengetahuan terkait karya dari penulis bersangkutan. Harus diketahui bahwa kerangka-kerangka kasar akan sangat diperlukan sebagai pijakan untuk

menjelaskan sesuatu yang lebih rumit. Usaha ini dapat dimulai dengan gagasan murni, terkait karakter, situasi dan alur cerita itu. Tema hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang terpenting.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruhi oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

b. Sarana-sarana sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengan membaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

1) Judul

Kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna.

2) sudut pandang

Perlakuan terhadap sudut pandang sebuah cerita ditentukan oleh dua tujuan utama, seperti yang sudah fiksi serius hendaknya memungkinkan kita membayangkan dan memahami satu pengalaman manusia. Dalam sebuah cerita, pengarang adalah 'kamera'. Pandangannya mengenai seorang karakter biasanya hadir lewat teknik tone atau sarana-sarana sastra. Setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan. pilihan yang diambil pengarang harus selalu bergantung pada problem yang mengemuka dalam cerita.

3) Gaya dan tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Kita begitu peka terhadap suatu gaya mungkin karena kita dapat menikmatinya. Kita menikmati ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan oleh gaya itu dan kita juga mengagumi keahlian sang pengarang dalam menerapkan bahasa. Di samping itu gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Satu elemen yang terkait dengan gaya adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

4) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat di lihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut adalah melalui simbol, simbol berwujud detail dan konkret. Dalam fiksi simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut.

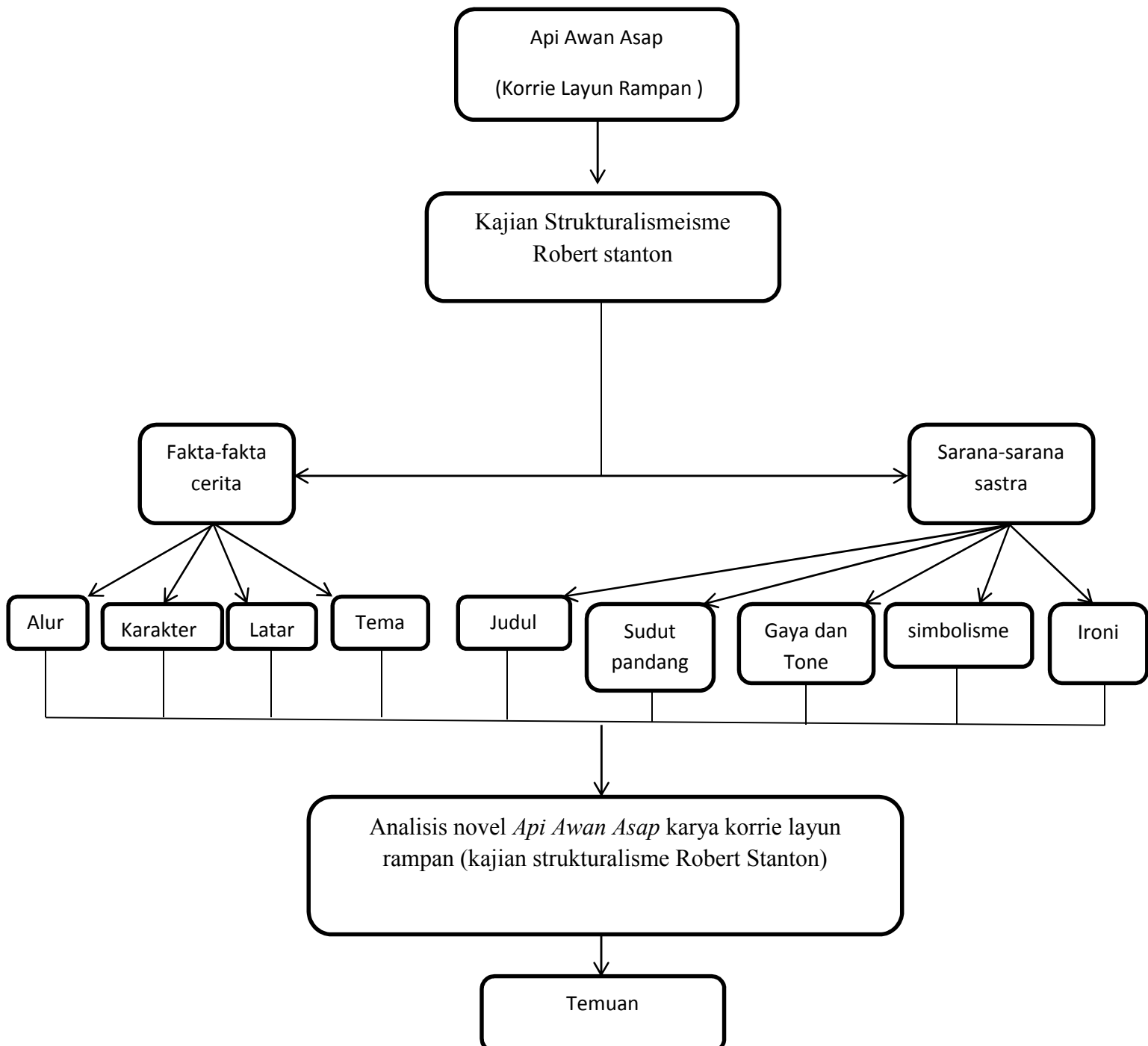
5) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekpresi yang mengungkapkan makna dari cara sebaliknya.

B. Kerangka Pikir

Novel memiliki struktur penceritaan yang kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, dalam karya sastra seorang pengarang tentunya memiliki gagasan sosial yang hendak disampaikan. Hal ini menjadi landasan pemikiran dan pegangan peneliti dalam mengungkapkan konsep penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian studi sastra yang mengkaji novel Api Awan Asap karya

Korrie Layun Rampan, dengan menggunakan kajian strukturalismeisme Robert Stanton sebagai pisau bedah dalam analisisnya, berikut bagan kerangka pikir.

BAGAN KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata dalam bentuk kutipan. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata bukan angka. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptis lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (semi, 1993: 59).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel ini adalah metode analisis strukturalisme. Analisis strukturalisme adalah analisis yang menekankan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:60). Menurut Teeuw (2013:106), tujuan analisis strukturalisme adalah untuk mengungkap dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam tentang keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh dan dapat dipahami.

Dalam Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan analisis novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan kajian strukturalisme Robert Stanton. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan mendeskripsikan data.

B. Defenisi Operasional Istilah

Defenisi operasional istilah digunakan sebagai perbedaan pengertian dan penjelasan dalam kata kunci ilmiah yang ada pada penelitian ini. Sehingga yang dimaksudkan lebih jelas tidak ada kekeliruan dalam menafsirkan istilah maka perlu defenisi istilah dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya;

1. Alur : Rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja, Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.
2. Karakter : terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita
3. Latar : Lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung.
4. Tema : Aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu dingant.
5. Sarana-sarana Sastra : Sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.
6. Judul : Perincian atau penjabaran dari topik.
7. Sudut Pandang : Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita.
8. Gaya : Cara pengarang dalam menggunakan bahasa.
9. Tone : Sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.
10. Simbolisme : simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa atau berwujud fakta-fakta logis.

11. Ironi : Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang diduga sebelumnya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:73). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, dan kalimat mengenai fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan tahun 2015 (176 halaman).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (PT Grasindo, cetakan kedua:2015). Sedangkan data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Sumber data sekunder penelitian ini yaitu berupa jurnal yang merujuk pada teori strukturalisme Robert Stanton.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis

sebagai instrument kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data (Subroto, 1992:41-42).

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: teknik pustaka yaitu membaca novel *Api Awan Asap* secara keseluruhan; teknik simak yaitu menyimak novel *Api Awan Asap* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan; dan teknik catat yaitu mencatat data dari hasil penyimakan sesuai data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian, analisis data dilakukan dengan metode kualitatif untuk menganalisis novel *Api Awan Asap*. Dalam penerapannya digunakan model pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutic, yaitu dengan cara menginterpretasikan secara structural. Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik.

Adapun model pembacaan hermeneutic untuk mencari makna. Model pembacaan ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan membaca secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa atau kejadian dalam teks sastra yang dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya. Sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda (Riffaterre dalam Sangidu, 2004:19). Langkah awal dalam analisis novel *Api Awan*

Asap dalam penelitian ini dengan membaca novel dari awal untuk menganalisis fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra.

F. Teknik Validasi (Keabsahan) Data

Moleong (2004:151) menyatakan bahwa teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan menggunakan data perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan menggunakan analisis novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan kajian Strukturalisme Robert Stanton, yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, penyajian hasil penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta cerita, yaitu alur, karakter, latar, dan tema, dan untuk sarana-sarana sastra, meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. Kemudian, bagian kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

A. Penyajian Hasil Penelitian

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, penelitian ini mengkaji novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan menggunakan Struktural Robert Stanton. Seperti telah disebutkan pada tinjauan pustaka dan kerangka pikir, bahwa terdapat perangkat-perangkat Struktural yang dicetuskan oleh Robert Stanton yang dapat digunakan untuk mengungkapkan struktur cerita pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. Perangkat-perangkat tersebut terdiri dari fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita.

I. Fakta-Fakta Cerita

Alur, karakter dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Setiap karya sastra fiksi setidaknya-tidaknnya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu ‘konflik utama’ yang bersifat eksternal, internal atau dua-duanya. Sedangkan klimaks adalah saat ketika konflik sangat intens sehinggalah *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (terselesaikan bukan ditentukan). Klimaks utama sulit dikenali karena konflik-konflik subordinat pun memiliki klimaks-klimaks sendiri. Alur dalam novel *Api Awan Asap* Karya

Korrie Layun Rampan adalah alur campuran. Alur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Bagian awal

Dalam novel *Api Awan Asap* (AAA), Karya Korrie Layun Rampan yang dipilih pengarang adalah tanah kelahirannya, Kalimantan Timur. Menurut logika mestinya novel ini berjudul “Api Asap Awan”, sebab awan adalah butiran air atau es kecil yang terlihat mengelompok di atmosfer, yang terjadi karena bantuan debu atau asap akibat industri yang higroskopik. Agaknya, pengarang secara sadar tidak mengikuti alur seperti itu. Dengan AAA, pengarang mendeskripsikan paradoks antara kearifan tradisional masyarakat Dayak mengelola hutan di satu pihak dan tindakan pengusaha HPH dan HTI di pihak lain yang membuka hutan Kalimantan Timur dengan cara membakar lahan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Bau asap api menyeruak dari luar *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Di cakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. Kamera televisi tak mampu merekam bau asap api, akan tetapi mampu merekam awan asap yang menggantung rendah sekali (Layun Rampan, 2015:34). Data 8.
- (2) Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan, hingga asap api menutup langit, anda melihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota (Layun Rampan, 2015:34). Data 9.

Dari data di atas digambarkan bahwa pembakaran hutan oleh HPH dan HTI inilah penyebab kawasan Kaltim tidak hanya berawan (*cloudy*), tetapi juga tertutup awan (*overcast*).

Karena mengenal *setting*, pengarang dengan amat cermat melukiskan suasana. Kita diajak mengembara, memasuki belantara di mana *indigenous people* (Dayak Benuaq) bermukim, menyatu dengan alam dan hidup bergantung pada alam. Di sebuah kawasan, tepi Sungai Nyawatan, penduduk membangun *Lou* (betang, rumah panjang).

2) Bagian Tengah

Di sebuah kawasan, tepi Sungai Nyawatan, penduduk membangun *Lou* (betang, rumah panjang). Dari *Lou* itu, dua sahabat Jue dan Sakatn setelah menempuh perjalanan 300 kilometer, memasuki gua untuk mengambil sarang burung walet. Jue yang baru sebulan menikahi Nori, putri Petinggi Japi, bertugas masuk ke dalam gua sambil pinggangnya diikat dengan tali plastik; sementara Sakatn menunggu di luar. Karena diam-diam Sakatn juga mencintai Nori, Sakatn lalu mengerat tali plastik itu. Akibatnya, Jue tersesat dalam gua yang gulita. Berikut kutipannya:

- (3) Seperti merica, seperti lombok, bagaikan ada yang menoreh. Ada keperihan yang tidak mengandung dendam, tetapi mengandung suka. Ada sakit yang tidak mendatangkan aduh, tetapi mendatangkan terima kasih yang melimpah ruah, bahkan mendatangkan tuah (Layun Rampan, 2015: 99). Data 35.

Berdasarkan data tersebut digambarkan Kisah ini bermula dengan pesta pernikahan antara Nori dan Sakatn, yang harus dinodai dengan Pune, anak Nori dan Jue, yang terjatuh saat membawa darah kerbau sebagai ritual terakhir dari prosesi pernikahan ibunya. Lalu, cerita mengalami kilas balik ke masa lalu, saat

Nori masih remaja dan menikah dengan Jue suami dan cinta sejatinya yang hilang dalam gua.

Selama nyaris dua puluh tahun Nori menjanda, membesarkan anaknya, juga memajukan desanya. Tidak sebersit pun ia menanggapi lamaran Sakatn yang tak henti datang menghampirinya. Nori pun dibuat bimbang dengan tawaran pernikahan ini. Apalagi, sebenarnya ia masih berharap bahwa Jue--entah bagaimana ceritanya--masih hidup. Cintanya begitu besar dengan Jue yang hanya sempat bersama dengannya satu bulan saja. Berikut kutipannya:

- (4) Sungguh susah menduga kebahagiaan dan keberhasilan sebuah perkawinan, karena hidup ini memang suatu misteri yang sukar diterjemahkan ke dalam perhitungan matematika. Keberhasilan sebuah perkawinan sangat ditentukan dari perjuangan, nasib, dan peruntungan pasangan itu sendiri. Bukan juga ditentukan oleh cantik atau ganteng, tidak juga ditentukan oleh kaya atau miskin, tetapi terutama ditentukan oleh niat utama perkawinan itu sendiri (Layun Rampan, 2015:87). Data 30.

Berdasarkan data diatas setelah sekian lama, akhirnya Sakatn memberanikan diri untuk melamar secara adat dengan membawa seserahan yang begitu banyaknya. Nori pun akhirnya menerima lamaran itu. Tapi apa yang terjadi dengan pernikahan mereka? Mengapa seolah ada tangan-tangan gaib yang merusak prosesi sacral itu?

Selain kisah percintaan tersebut, cerita tentang lingkungan dan budaya suku Dayak Benuaq disajikan di sini. Ayah Nori adalah seorang tetua adat, di mana posisinya selain sebagai seorang pemimpin juga bertanggung jawab seputar apa yang terjadi dengan hutan yang sudah turun menurun mereka jaga. Keberadaan orang-orang kota, dengan surat-surat yang menyatakan tentang klaim

kepemilikan dan penguasaan hutan menjadi ancaman. Belum lagi, asap membumbung karena mereka tidak paham bagaimana proses pengelolaan hutan dengan baik dan benar.

3) Bagian Akhir

Dua puluh tahun setelah peristiwa itu terjadi, tatkala malam terakhir dari delapan malam upacara perkawinan adat Sakatn-Nori, tiba-tiba Pune, putri Nori dari bibit Jue, terperosok dalam sebuah lubang aneh. Kakinya terasa dipegang orang dari bawah tanah. Orang-orang mengira yang mencekal kaki Pune adalah hantu tanah. Namun, setelah khalayak ramai-ramai menarik Pune dari longsoran tanah, tiba-tiba muncul seseorang seperti manusia purba ke permukaan tanah. Badannya putih pucat karena tak pernah kena sinar matahari, rambutnya panjang melewati tumit, dan matanya sipit. Tak ada yang bisa mengidentifikasi bahwa manusia tanah yang dikira *tonoy* itu adalah Jue, kecuali Nori dan Petinggi Jepi. Berikut kutipannya:

- (5) Lubang celaka apakah yang membencanai anaknya? Mengapa lubang itu tiba-tiba menggerongga di tempat itu? Selama hampir dua puluh tahun ini tak seorang pun menemukan lubang keparat itu (Layun Rampan, 2015:101). Data 36
- (6) Bukankah di tempat itu dahulu berdiri sepokok berimgin raksasa, dan saat *lou* didirikan, beringin itu ditebang, dan pokoknya dibakar (Layun Ramapan, 2015:101). Data 37

Berdasarkan data 36 dan 37 adegan yang penuh *suspense* itu, sekadar menunjukkan salah satu kelebihan pengarang di dalam bertutur. Hal ini tentu semakin memperkuat setting dalam novel ini yang juga menekankan betapa sebenarnya orang Dayak (Benuaq) sangat memperhatikan pelestarian lingkungan

hidup. Unsur-unsur magis khas suku Benuaq juga diangkat penulis, membuat bulu kuduk berdiri. Ternyata, lubang celaka yang merongga, yang mencederai Pune, persis di situ dahulu berdiri sepokok beringin. Beringin itu ditebang, dibakar, lalu di atasnya didirikan *lou*. Kini areal sekitar pohon beringin itu dijadikan arena untuk urusan upacara.

b. Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit. Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan mempunyai beberapa tokoh yang menjadi pendukung dari jalan cerita dari novel ini sebagai berikut:

1) Nori

a) Setia

Karakter setia adalah berpegang teguh pada janji, pendirian dan tetap teguh pada hati, salah satu karakter yang dimiliki oleh Nori adalah setia, berikut data yang berkaitan dengan karakter setia dalam novel.

“Hampa?” Suara Nori agak meninggi. “Kau jangan menghina kesetiaan seorang wanita. Naluriku mengatakan bahwa aku tetap seorang istri. Suamiku masih ada dan aku tetap seorang istri. Aku belum menjadi janda!” (Layun Rampan, 2015:53). Data 20.

Pada data 20 tersebut, digambarkan karakter Nori setia. Perhatikan kalimat *“Kau jangan menghina kesetiaan seorang wanita.* Nori yakin bahwa suaminya masih hidup sehingga dia setia menunggu suaminya yang hilang di gua.

b) Tegar

Karakter tegar yaitu berpendirian tetap, menjadikan kuat. Salah satu karakter yang dimiliki Nori adalah tegar. Berikut data yang berkaitan dengan karakter tegar.

- (1) “Tapi menurutku masih cukup berbahaya, Ri.” Sakatn terdengar suara juga (Layun Rampan, 2015:48). Data 18.
- (2) “Bertahun ini aku memikirkan, bagaimana mungkin aku melakukan segala sesuatu atas petunjuk seseorang yang tak pernah tampak? Namun, mata batinku terus-menerus menerima isyarat dan petunjuk arah kemajuan, sehingga aku dapat menatap hidupku sendiri.” (Layun Rampan, 2015:54). Data 21.
- (3) Akan tetapi, Nori telah kehilangan. Kalau bukan karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat” (Layun Rampan, 2015:140). Data 50.

Data 18,21, dan 50 menggambarkan, bahwa Nori tegar menjalani hidup meski telah kehilangan suaminya. Perhatikan kalimat *mata batinku terus-menerus menerima isyarat dan petunjuk arah kemajuan, sehingga aku dapat menatap hidupku sendiri.”* Nori telah kehilangan. Kalau bukan karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat” Ketegarannya hanya merasa pada saat bersama Jue.

c) Cerdas

Karakter cerdas yang dimaksud adalah sempurna pertumbuhan akal pikirannya, tajam pikiran. Salah satu karakter yang dimiliki Nori adalah cerdas. berikut data yang berkaitan dengan karakter cerdas:

“Harus begitu. Kalau tidak, nanti semua kawasan di situ dijarah orang kota. Apalagi kalau mereka mengetahui potensi yang ada. Danau dan lahan di sekitarnya merupakan aset yang harus diselamatkan.” (Layun Rampan, 2015:47). Data 16.

Berdasarkan data 16 di atas digambarkan, bahwa Nori membuka lahan untuk dapat dimanfaatkan sehingga tidak dijarah orang kota. Hal yang mendukung bahwa Nori cerdas adalah pada kalimat *“Harus begitu. Kalau tidak, nanti semua kawasan di situ dijarah orang kota. Apalagi kalau mereka mengetahui potensi yang ada.”*

d) Berprinsip

Karakter berprinsip yang dimaksud adalah berpendirian tetap. Hal tersebut dapat terlihat pada karakter Nori berikut data yang berkaitan dengan karakter berprinsip:

“Aku baru melahirkan, Sa. Tak mungkin aku menikah. Kau pikir sendiri, betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suami suaminya yang hilang, menikah lagi?” (Layun Rampan, 2015:18). Data 5.

Data 5 tersebut, menggambarkan bahwa Nori memiliki prinsip tidak ingin menikah karena baru saja kehilangan suami dan melahirkan anak dari suami yang hilang itu. Data tersebut dapat dilihat pada kalimat *“Aku baru melahirkan, Sa. Tak mungkin aku menikah. Kau pikir sendiri, betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami.”*

e) Rapuh

Karakter rapuh yang dimaksud adalah mudah terombang-ambing. berikut data yang mendukung karakter rapuh dari Nori :

Hanya tiga puluh hari ia merasakan hangatan cinta kasih seorang suami, selebihnya hanya kekosongan yang membentang di depan matanya, di depan langkah hidupnya, karena Jue hilang begitu saja. (Layun Rampan, 2015:74). Data 28.

Pada data 28 dapat dilihat kalimat *Hanya tiga puluh hari ia merasakan hangatan cinta kasih seorang suami, selebihnya hanya kekosongan yang membentang di depan matanya*, maksud kalimat tersebut bahwa Nori merasakan rapuh karena kekosongan hidup akibat suaminya hilang begitu saja.

2) Jue

a) Ulet dan Pekerja Keras

Karakter ulet dan pekerja keras adalah tidak mudah putus asa dan mempunyai kemauan kuat untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Dalam soal kehalusan tutur kata dan sopan santun, Jue lebih dipuji. Ia bukan pemuda perayu, ia juga suka membuang waktu untuk hal-hal yang tidak mendatangkan hasil nyata yang positif. Ia justru suka berjuang untuk hal-hal idealis dan yang membangkitkan harkat dan martabat manusia. Berikut data yang mendukung bahwa karakter Jue yang ulet dan pekerja keras yaitu:

Gairah kerja Jue makin menggebu karena ia mendapat dukungan Petinggi Jupi dan warga *lou* lainnya. Pola kebun yang digarap Jue mengikuti apa yang pernah diterimanya di bangku sekolah. Selama tiga tahun ia menggarap tanah, ia telah menghasilkan lebih sepuluh hektar kebun karet dan lima belas hektar kebun rotan. Tampak sekali bahwa Jue menemukan gairah hidup dalam pekerjaannya mengolah tanah. (Layun Rampan, 2015:96). Data 33.

Data data 33 di atas menceritakan sosok watak tokoh Jue yang mempunyai solidaritas tinggi dalam membantu umat manusia, menjunjung tinggi dan menjaga kelestarian budaya dan kekayaan alam, pekerja keras, jujur, bertanggungjawab, dan sabar dalam mengelola lahan. Berikut kalimat yang mendukung *“Selama tiga tahun ia menggarap tanah, ia telah menghasilkan lebih sepuluh hektar kebun karet dan lima belas hektar kebun rotan. Tampak sekali bahwa Jue menemukan gairah hidup dalam pekerjaannya mengolah tanah. Jue memiliki sifat yang maju dan modern tetapi menyeimbangkan kemajuan zaman dengan mempertahankan adat istiadat.*

b) Jujur dan Sabar,

Karakter jujur dan sabar yang dimaksud adalah tidak berbohong, tidak lekas marah dan tahan menghadapi penderitaan. Hal tersebut merupakan karakter yang dialami oleh Jue sehingga dapat dipuji karena nori menyukai sifat-sifat kejantanan yang diungkapkan dengan halus dan peka. Karakter yang mendukung dari Jue dapat dilihat pada kutipan:

- (1) “Jue juga merupakan pemuda yang tumbuh dengan sifat kesatria dan jujur” (Layun Rampan, 2015:94). Data 31.
- (2) Kejujuran itu dalam mata Nori bagaikan sepokok pohon rindang yang berada di terik siang. (Layun Rampan, 2015:95). Data 32.

Dari data 31,32 menggambarkan bahwa sosok Jue adalah seorang kesatria dan jujur, rajin dan panjang sabar dan Jue juga lebih suka untuk hal-hal yang idealis yang membangkitkan harkat dan martabat kemanusiaan. Bukti yang menggambarkan bahwa karakter dari tokoh Jue yang jujur dan sabar terlihat pada

kalimat *“Jue juga merupakan pemuda yang tumbuh dengan sifat kesatria dan jujur, kejujuran itu dalam mata Nori bagaikan sepokok pohon rindang yang berada di terik siang.*

3) Sakatn

a) Pantang Menyerah,

Pantang menyerah yang dimaksud adalah tidak mudah putus asa.

Karakter pantang menyerah terlihat pada tokoh Sakatn. Berikut kutipannya:

“Setia dalam angan boleh saja. Bagiku sendiri hal itu sangat mengagumkan. Kau sepantasnya diberikan piala kesetiaan. Itulah sebabnya, aku tak pernah mundur dari lamaranku. Aku ingin berdampingan dengan wanita yang memiliki kesetiaan kekuatan baja !” (layun Rampan, 2015:54). Data 22.

Pada kutipan 22 tersebut, hal yang mendukung bahwa karakter pantang menyerah dari tokoh Sakatn dapat dilihat pada kalimat *“Bagiku sendiri hal itu sangat mengagumkan. Kau sepantasnya diberikan piala kesetiaan. Itulah sebabnya, aku tak pernah mundur dari lamaranku.* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Sakatn tak pernah mundur dari lamarannya demi dapat berdampingan dengan Nori.

b) Sabar

Karakter sabar adalah tidak mudah putus asa, tidak terburu-buru. Salah satu karakter yang dimiliki oleh Sakatn adalah sabar. berikut kutipannya:

“Aku ? Meski tak kukatakan, sebenarnya sejak sembilan belas tahun lalu lamaran Sakatn disampaikan. Tapi aku tak pernah bisa melupakan Jue. Karena itu, selalu kutolak meskipun Sakatn terus-menerus menanyakan kesediaanku...” (Layun Rampan. 2015:121). Data 43.

Berdasarkan kutipan 34 tersebut, karakter sabar dari Sakatn terlihat pada kalimat “*Sakatn terus-menerus menanyakan kesediaanku...*”. Sakatn sabar menunggu kesediaan Nori untuk menerima lamarannya hingga bertahun-tahun lamanya.

c) Melestarikan Budaya

Melestarikan budaya adalah usaha yang menghasilkan sesuatu yang baik mengenai adat istiadat. Salah satu karakter dari tokoh Sakatn adalah melestarikan budaya. Berikut kutipannya:

“Itu adat dan tradisi. Bangsa kita hidup semenjak jutaan tahun lampau, selalu mengulang tradisi. Upacara itu telah memperlihatkan kesaktiannya di tengah-tengah ketengkar dunia.” (Layun Rampan, 2015:147). Data 51.

Pada data 51 kalimat yang menggambarkan bahwa Sakatn melestarikan budaya yaitu “*Itu adat dan tradisi. Bangsa kita hidup semenjak jutaan tahun lampau, selalu mengulang tradisi.*” Sakatn mengikuti adat dan tradisi untuk melestarikan budayanya.

4) Petinggi Jepi

a) Bijaksana

Karakter bijaksana adalah pandai bertindak dalam menghadapi masalah atau kesulitan. Salah satu karakter yang dimiliki oleh Petinggi jepi adalah bijaksana. Berikut data yang berkaitan dengan karakter bijaksana dalam novel:

Jika ada yang memaksa, kita akan melawan. Tapi tak perlu gegabah. Kita ‘kan memiliki hukum dan undang-undang. Jangan semuanya dikembalikan pada emosi dan naluri nenek moyang. Kita tak perlu membunuh nafsu serakah mereka saja. Jika kita memiliki hak hidup,

kita justru harus mempertahankan hak hidup kita. (Layun Rampan, 2015:111). Data 41.

Data 41 diatas menggambarkan karakter Petinggi jepi yang bijaksana. Perhatikan kalimat *“kita akan melawan. Tapi tak perlu gegabah. Kita ‘kan memiliki hukum dan undang-undang. Jangan semuanya dikembalikan pada emosi dan naluri nenek moyang. Kita tak perlu membunuh nafsu serakah mereka saja. Jika kita memiliki hak hidup, kita justru harus mempertahankan hak hidup kita. Gagasan dari Pak Petinggi,”* sangat disetujui oleh kepala desa.

b) Percaya hal mistik

Mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Salah satu karakter yang dimiliki Petinggi jepi adalah percaya hal mistik. Data yang berkaitan dengan karakter Petinggi jepi yang percaya hal mistik:

“Kau kan tahu kawasan danau itu angker. Kok kau malah membuat rencana yang sepertinya tak masuk akal.” (Layun Rampan, 2015:47). Data 17.

Data 17 tersebut menggambarkan, bahwa Petinggi Jepi mempercayai bahwa kawasan danau yang akan dijadikan usaha Nori itu angker. Berikut kalimat yang mendukung *“Kau kan tahu kawasan danau itu angker. Kok kau malah membuat rencana yang sepertinya tak masuk akal.”*

5) Ibu Nori

a) Penyayang kepada anaknya yaitu Nori

“Ibu yang akan berjodoh, ibu yang menentukan sendiri,” jadi semuanya akan diserahkan kepada Nori bagaimana pilihan jodohnya sendiri, baik atau buruk

kita tanggung bersama. Salah satu karakter Ibu Nori adalah penyayang kepada anaknya. Berikut kutipannya:

“Semuanya menginginkan baik, Ri. Semuanyaa,” ibunya membelai rambut anaknya yang legam dan Nori masih juga tetap jelita. (Layun Rampan, 2015:123). Data 44.

Pada data 44 yang mendukung bahwa Ibu Nori adalah penyayang dapat dilihat pada kalimat *“Ibunya membelai rambut anaknya yang legam dan Nori masih juga tetap jelita.”*

6) Pune

a) Penurut atau Berbakti Kepada Orang Tua

Penurut adalah tunduk dan khidmat, setia dan hormat. Salah satu karakter yang dimiliki oleh Pune adalah penurut atau berbakti kepada orang tua. Berikut kutipannya:

Pada saat Pune masih bersekolah di Samarinda, Pune-lah yang mengurus belanjaan di Samarinda. Dan setelah Pune kuliah di Banjarmasin, barang-barang itu dibeli Pune dalam partai besar di Banjarmasin, sehingga harganya mungkin sama dengan harga eceran barang yang sama di Surabaya atau Jakarta. (Layun Rampan, 2015:76). Data 29.

Pada data 29 kalimat yang mendukung bahwa Pune berbakti kepada orang tua adalah *“Pune-lah yang mengurus belanjaan di Samarinda.”* Kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa Meskipun Pune menuntut ilmu di Samarinda, ia tetap membantu ibunya dalam mengurus belanjaan di Samarinda.

c. Latar atau Setting

Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-

elemen lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan. Berikut beberapa latar yang ada pada cerita novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan:

1) Tempat

a) Lou

Lou maknanya sama dengan desa yaitu rumah panjang orang dayak.

Berikut data yang merupakan tempat *Lou*:

Bau asap api menyeruak dari luar *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. (Layun Rampan, 2015:34). Data 10.

Pada data 10 tersebut, menggambarkan bahwa pembakaran hutan dilakukan oleh HPH dan HTI itu berada di tempat yang bernama *Lou* kalimat yang mendukung bahwa tempat tersebut terdapat di *Lou* yaitu *Bau asap api menyeruak dari luar lou*.

b) Kebun Bunga

Berikut kutipannya:

Sampai pada batas agak di kejauhan, kebun bunga mengombakkan haruman di bentangan dataran sekeliling danau. (Layun Rampan, 2015:49). Data 19.

Data 19 menggambarkan bahwa latar tempat berada pada kebun bunga berikut kalimat “*kebun bunga mengombakkan haruman di bentangan dataran sekeliling danau*”.

c) Dangau Kebun Kopi

Berikut kutipannya:

Meskipun telah ditolak berkali-kali, Sakatn memang lelaki yang tak pernah putus asa. Ia tahu bahwa Nori tak jadi berangkat berbelanja ke Samarinda, dan sedang berada di dangau kopi, ia pun menyusul ke sana. (Layun Rampan, 2015:69). Data 26.

Data 26 di atas menggambarkan bahwa latar tempat berada pada dangau kebun kopi berikut kalimatnya *“Ia tahu bahwa Nori tak jadi berangkat berbelanja ke Samarinda, dan sedang berada di dangau kopi,*

d) Gua

Berikut kutipannya:

Pada waktu yang bersamaan, ketika Nori sedang bersitegang dengan Sakatn, tepat ketika itu pula seorang lelaki sedang mempertahankan hidupnya di dalam ruang gua yang gulita. (Layun Rampan, 2015:56). Data 24.

Data 24 tersebut menggambarkan bahwa latar tempat berada pada gua berikut kalimatnya *“ketika Nori sedang bersitegang dengan Sakatn, tepat ketika itu pula seorang lelaki sedang mempertahankan hidupnya di dalam ruang gua yang gulita.*

e) Pelaminan pengantin

Berikut kutipannya:

- (1) Orang-orang yang terperanjat dan mereka yang berusaha ikut menolong saling bertemperasan, rebut-merebut, membuat arena balai-balai pelaminan mepelai menjadi kacau balau. (Layun Rampan, 2015:2). Data 2.
- (2) Arena *belotakng* dan arena balai-balai pelaminan pengantin menjadi kacau balau. (Layun Rampan, 2015:154). Data 53.

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah pelaminan pengantin berikut kalimatnya *Arena belotakng dan arena balai-balai pelaminan pengantin menjadi kacau balau.* menggambarkan bahwa suasana yang tadinya khusuk dan penuh takzim, tiba-tiba berubah menjadi arena yang kalang kabut dan hingar-bingar tak menentu yang

2) Waktu

a) Petang

Berikut kutipannya:

Matahari sudah hampir seluruhnya limpas di balik cakrawala. Angin danau seperti menyaput percakapan tadi. (Layun Rampan, 2015:55). Data 23.

Data 23 menggambarkan bahwa latar waktunya yaitu petang, berikut kalimat yang mendukung bahwa latar waktunya yaitu petang “*Matahari sudah hampir seluruhnya limpas di balik cakrawala.*”

b) Malam Hari

Berikut kutipannya:

“Di malam hari, Nori dapat tidur nyenyak sekali. Tanpa mimpi”. (Layun Rampan, 2015:132). Data 48.

Kutipan 48 tersebut merupakan latar waktu pada malam hari berikut kalimatnya “*Di malam hari, Nori dapat tidur nyenyak sekali.*” menggambarkan bahwa Setelah membicarakan menerima atau menolak lamaran dari Sakatn, malam harinya Nori tidur dengan nyenyak sekali.

3) Suasana

a) Hening

Berikut kutipannya:

Susana kembali hening. Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan. (Layun Rampan, 2015:168). Data 57.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Warga hening ketika melihat Jue masih hidup, yang menghilang selama bertahun-tahun tapi telah ditemukan lewat lubang di mana tempat Pune kakinya seperti ditarik. Berikut kalimatnya *“Susana kembali hening. Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan.*

b) Kalang Kabut

Berikut kutipannya:

“Tolong! Tolong! Tolong!”

Suasana yang tadinya khusuk dan penuh takzim, tiba-tiba berubah menjadi arena yang kalang kabut dan hinggar binger tak menentu. (Layun Rampan, 2015:2). Data 3.

Kutipan 3 di atas menggambarkan bahwa suasana kalang kabut karena teriakan minta tolong dari Pune yang kakinya seperti ditarik ke dalam lubang tanah setelah pemberkatan nikah ibunya selesai. Berikut kalimat yang mendukung bahwa suasana kalang kabut *“tiba-tiba berubah menjadi arena yang kalang kabut dan hinggar binger tak menentu.*

c) Pasrah

Berikut kutipannya:

“Terima kasih, Sa. Kuharap kita jujur dengan diri kita sendiri. Kita setia dengan kata-kata. Bahkan kalau boleh, kita tak perlu

bersentuhan selama pernikahan kita. Kecuali dalam suasana tertentu di depan umum. Kita harus tampak mesra?”

“Ya. Hanya di depan umum..” (Layun Rampan, 2015:152). Data 52.

Kutipan 52 di atas menggambarkan, bahwa Sakatn pasrah dengan syarat yang diberikan Nori, bahwa ia rela menikah namun tidak kawin.

d) Panik

Berikut kutipannya:

Demikianlah beberapa hari lampau, beberapa orang datang dengan membawa alat ukur dan mengukur hutan-hutan di sekitar *lou* tanpa meminta izin petinggi maupun warga *lou* lainnya. (Layun Rampan, 2015:109). Data 40.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa warga panik ketika ada beberapa orang datang dengan membawa alat ukur dan mengukur hutan-hutan di sekitar *lou*.

e) Kekeluargaan

Berikut kutipannya:

“Tetapi Pak...? Televisi telah menyiarkan kobaran api di beberapa kawasan di pulau kita. Jika misalnya api itu merembet kemari?”

“Kita padamkan bersama-sama.”

“Ya, kita padamkan bersama-sama.”

“Harus kita padamkan bersama-sama.” (Layun Rampan, 2015:115). Data 42.

Kutipan di atas menggambarkan, bahwa jika api merembet, warga akan memadamkan bersama-sama (kekeluargaan).

f) Bersitegang

Berikut kutipannya:

“Karena sudah Sembilan belas tahun aku melamarmu...”

“itu urusanmu, Sa. Mau dua puluh tahun, tiga puluh, atau seribu, bukan urusanku. Satu-satunya urusanku adalah bekerja dan terus bekerja agar Pune dapat menyelesaikan kuliahnya dan tidak terganggu soal biaya.” (Layun Rampan, 2015:71). Data 27.

Kutipan 27 tersebut menggambarkan bahwa Nori dan Sakatn sedang bersitegang lantaran Nori masih menolak menerima lamaran dari Sakatn.

d. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa, takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan diusia tua. Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak dapat diterapkan untuk cerita yang mengolah emosi karakternya. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui namun identitas tema sendiri masih kabur dalam pandangan. Untuk itu tema dalam novel *Api Awan Asap* Karya korrie Layun Rampan ialah:

Tema dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan menceritakan perjuangan seorang istri dalam mempertahankan kesetiannya kepada sang suami yang pergi meninggalkan dia.

Tema tersebut diangkat, karena pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan, tokoh utamanya lebih banyak dibicarakan adalah Nori, yaitu pada awal cerita, pertengahan dan akhir menceritakan sosok perempuan tangguh yang hebat hidup menjanda selama dua puluh tahun.

2. Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca melalui kaca mata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

a. Judul

Judul dianggap relevan dengan karyanya apabila membentuk satu kesatuan cerita. Dalam novel ini judul yang digunakan oleh Korrie Layun Rampan adalah *Api Awan Asap*. Judul ini mestinya “Api Asap Awan” sebab awan adalah butiran air atau es kecil yang terlihat mengelompok di atmosfer yang terjadi karena bantuan debu atau asap akibat industri yang higroskopik. Agaknya pengarang secara sadar tidak mengikuti alur seperti itu. Dengan *AAA*, pengarang mendeskripsikan paradoks antara kearifan tradisional masyarakat Dayak mengelola hutan disuatu pihak dan tindakan pengusaha HPH dan HTI di pihak lain yang membuka hutan Kalimantan Timur dengan cara membuka lahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) “Jadi bukan asal merambah dan menebang?” “Tradisi telah menentukan bahwa kawasan hutan itu dibagi dalam enam macam peruntukan.” (Layun Rampan, 2015:31). Data 6.
- (2) Setelah *lou* dan kebun buah-buahan, warga menggunakan lahan untuk perkebunan. Pada dataran yang tidak terjangkau banjir digunakan untuk lahan kebun kopi, kebun lada, kebun buah-buahan yang menjadi milik pribadi. (Layun Rampan, 2015:33). Data 7.
- (3) Bau asap yang menyeruak dari *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Dicakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. (Layun Rampan, 2015:34). Data 8.
- (4) “Tapi orang-orang menuduh parah peladang berpindah yang menjadi penyebab kebakaran hutan. Penyebab timbulnya asap api. (Layun Rampan, 2015:35). Data 12.
- (5) Dalam udaran berkabut asap, rombongan media elektronik itu beranjak pamit dan menuruni tangga ulin yang ditaruh melekok agar

- kaki dapat menapak dengan leluasa. (Layun Rampan, 2015:37). Data 13.
- (6) Kadang kala api rokok membawa hangusnya kawasan hutan di saat musim kemarau. (Layun Rampan, 2015:38). Dat 14.
 - (7) Kabut asap makin merendah di atas permukaan sungai, membuat pemandangan menjadi sangat terbatas. (Layun Rampan, 2015:40). Data 15.
 - (8) “Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. (Layun Rampan, 2015:104). Dat 38.
 - (9) Bayangkan kalau kita tergusur seperti warga Jakarta yang digusur-gusur berkali-kali karena tak ada kepastian peruntukan lahan! Tata kota belum mantap. (Layun Rampan, 2015:107). Dat 39.
 - (10) Seperti mendung duka, *lou* digayuti kekhawatiran datangnya api yang telah ditandai dengan tebalnya awan asap. (Layun Rampan, 2015:131). Data 47.
 - (11) Akan tetapi, asap dan panas api membawa dampak yang buruk. (Layun Rampan, 2015:130). Data 46
 - (12) Api yang muncul akhir-akhir ini sungguh menjadi momok yang mengerikan. (Layun Rampan, 2015:127). Data 45

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa judul yang diambil pengarang adalah *Api Awan Asap* artinya isu sosial yang diangkat dalam cerita ini adalah kisah yang tidak asing di tanah Kalimantan yakni soal pembalakan, kebakaran, hak kepemilikan atas hutan. Ini menjadi poin plus. Dengan menyuguhkan kisah tentang apa yang terjadi dengan hutan Kalimantan saat ini, setidaknya membuat pembaca jadi mengetahui bahwa hutan Kalimantan sekarang sudah tidak sama lagi, semenjak pihak yang berkuasa mengelola hutan secara berlebihan. Dampaknya? Kebakaran hutan, kerusakan lahan, bahkan tidak mungkin keadaan ini bisa mengganggu kawasan pemukiman suku-suku yang berada di dekatnya.

(3) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layu Rampan adalah sudut pandang orang ketiga. Dengan sudut pandang orang ketiga, pusat cerita ada pada Nori anak perempuan petinggi adat yang suaminya

raib di gua. Selama dua puluh tahun setia menanti kendati secara logis, tanpa sinar matahari dan makanan, susah bertahan hidup. Namun berbekal gairah hidupnya, ia sendiri membesarkan putrinya hingga menjadi mahasiswa. Ia juga dengan jenialnya, membuat terobosan terobosan baru di daerahnya dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Di tengah kesetiaannya selama dua puluh tahun, ada Sakatn yang selama itu pula menunggu hati Nori untuk menerimanya. Berikut kutipannya:

Ketika musik makin teduh dan pekat saat itu tampak seorang gadis mudah sedang berjalan agak tergesa-gesa membawa piring raksasa. Di dalam piring raksasa itu menggenang merah darah. Darah? Ya! Di dalam piring raksasa itu menggenang darah kerbau. Baru saja selesai upacara penombakan kerbau di *belontakng*. Dan kini darah itu merupakan upacara terakhir pemberkatan nikah putri Petinggi Jepi. (Layun Rampan, 2015:1). Data 1.

(4) Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

Beberapa pengarang memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Kita begitu peka terhadap satu gaya mungkin karena kita dapat menikmatinya. Kita menikmati

ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan oleh gaya itu dan kita juga mengagumi keahlian sang pengarang dalam menerapkan bahasa. Berikut kutipannya:

Demikianlah *belian* menetapkan nama desa itu. Desa Dempar, *lou* dibangun dibagian tanah yang meninggi, menghadap ke arah matahari terbit. Tiang *ulin* yang besar digotong oleh warga dari hutan agak ke darat. (Layun Rampan, 2015:7). Data 4.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Api Awan Asap* lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan ditambah sedikit dengan bahasa daerah dari suku Dayak Benuaq (Kalimantan Timur). Contohnya bahasa *Lou*. *Lou* adalah tradisi rumah panjang. Dalam masyarakat Dayak Benuaq, tidak semua rumah panjang dapat disebut *Lou* (*Lamin*). Rumah panjang dapat disebut *lou* (*lamin*) jika mempunyai minimal 8 *olakng*. *Olakng* merupakan bagian unit *lou*. Dalam satu *olakng* terdapat beberapa bilik dan dapur. Jadi *olakng* bukan bilik/kamar sebagaimana rumah besar, tetapi *olakng* merupakan sambungan bagian dari *lou*. Banyaknya *olakng* dalam rumah panjang bagi Suku Dayak Benuaq dapat menunjukkan level bentuk kepemimpinannya. Itu sebabnya rumah panjang yang besar (*lou*) sering disebut kampong besar atau benua. Dari pengertian tersebut, *lou* seringkali berkonotasi dengan kampong atau benua.

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Sikap emosional yang ditunjukkan Korrie Layun Rampan dalam novel *Api Awan Asap* adalah *tone* misterius. Hal itu terlihat jelas pada akhir cerita. Akhir cerita tidak dilukiskan secara jelas tapi dibuat menggantung atau misterius. Pengarang sepertinya ingin membuat pembaca menebak-nebak apa yang terjadi pada cerita tersebut. Berikut kutipannya:

- (1) Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan. Rupa makhluk yang baru keluar dari lubang tanah itu mirip gambar-gambar yang sering diperlihatkan televisi tentang orang-orang primitive di zaman dahulu yang hidup di gua-gua. Benar- benar tak berada dari wujud manusia purba. (Layun Rampan, 2015:168). Data 58.
- (2) Nori justru tetap memeluk makhluk itu. (Layun Rampan, 2015:169). Data 59.
- (3) Suasana benar-benar kalang kabut. Akan tetapi pada saat itu ada enam mata yang terbelalak. Mereka sama-sama mengenal siapa yang keluar dari dalam tanah itu. (Layun Rampan, 2015:167). Data 56.
- (4) Pune merasa dengan amat jelas sekali bahwa ada sesuatu yang menarik kakinya dari bawah. Kedua kakinya seakan-akan diberangus, dan kenyataan itu membuat jiwanya menjadi ciut, dan nyalinya seperti dicincang-cincang, lalu napasnya menjadi sesak. (Layun Rampan, 2015: 165). Data 54.
- (5) Apakah sesuatu yang berat dari bawah tanah itu, tak seorang pun mampu menduganya. Apakah seekor ular raksasa, seekor naga, atau sebangkah batu? Atau ada benda lainnya, jika bukan makhluk gaib yang berusaha mengacaukan kehidupan manusia. (Layun Rampan, 2015: 166). Data 55.

Pada kutipan tersebut menggambarkan, bahwa sikap emosional atau *tone* yang ditampilkan pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan adalah misterius.

(6) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui “simbol”; simbol berwujud detail-detail konkret dan factual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.

Simbol yang dimunculkan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan melalui penamaan karakter yang ada. Karakter yang bernama Nori menyimbolkan judul dan keseluruhan isi cerita. Nori dapat diartikan sebagai teman, sahabat dan rekan kerja. Karakter Nori dalam Novel tersebut adalah

seorang yang cerdas, berprinsip, setia dan tegar. Nori memiliki Jue sebagai pasangan suami istri yang ditinggal selama dua puluh tahun menghilang entah keman, dan Sakatn, Pune, Petinggi Jepi, Ibu Nori sebagai teman kerjanya atau penuntunnya. Kehidupan dari tokoh Nori penuh dengan cobaan atau tantangan sesuai dengan judul *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Berikut kutipannya:

Nori menemukan buah nangka.
 Ada getanya.
 Nori menemukan buah manga.
 Ada masamnya.
 Nori menemukan buah salak.
 Ada legitnya yang aneh.
 Nori menemukan durian.
 Ada aroma kuat yang menusuk.
 Nori menemukan pisang ambon.
 Ada rasa manis yang merangsang. (Layun Rampan, 2015:98). Data 34.

Simbol pada 34 kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan kuat yang bernama Nori hidup dalam berbagai macam warna kehidupan.

(7) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekpresi yang mengungkapkan makna

dari cara sebaliknya. Dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ditemukan ironi dramatis. Berikut kutipannya:

Nori telah kehilangan. Kalau bukan karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat. Begitu perih dan sedih menerima petaka yang datang tanpa diduga, betapa hebatnya rasa kehilangan yang tanpa direncana, bagaikan pukulan palu godam yang bertonton memukul jantung, hati, dan seluruh saraf kehidupan. (Layun Rampan, 2015: 140). Data 49.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nori telah kehilangan Jue, tanpa diduga dan membuatnya hati Nori sangat tersiksa karena kehilangan seorang yang ia cintai yang bernama Jue.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis serta mendeskripsikan fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. Kajian tersebut menggunakan Strukturalisme Robert Stanton. Oleh karena itu hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Fakta-fakta cerita

Fakta cerita terdiri atas karakter, alur, latar dan tema.

a. Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai tokoh dan juga sebagai penokohan. Dalam sebuah cerita biasanya terdapat dua tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan ialah Nori. Nori adalah anak dari petinggi Japi. Dia menikah dengan seorang pria yang bernama Jue. Dalam novel tersebut karakter dari tokoh

Nori adalah setia, Nori yakin bahwa suaminya masih hidup sehingga dia setia menunggu suaminya yang hilang di gua. Nori tegar menjalani hidup meski telah kehilangan suaminya. Ketegarannya hanya merasa pada saat bersama Jue. Bukan hanya tegar melainkan cerdas karena Nori membuka lahan untuk dapat dimanfaatkan sehingga tidak dijarah orang kota, Banyak ide-ide Nori yang ia aplikasikan di desanya. Misalnya dia membuat air terjun yang tak jauh dari danau di desanya sebagai sumber air untuk kebun dan kolam ikan di daerahnya. Dan apa yang dibuat bermanfaat untuk warga *lou*. Petinggi Jepi juga menghidupkan jalan di zaman Belanda untuk warga *lou* memasarkan hasil buminya. Selain tokoh Nori dalam cerita tersebut, ada juga tokoh lain yakni Jue, Sakatn, Pune, Petinggi Jepi dan Ibu Nori.

Karakter tokoh Jue ialah jujur dan sabar, Jue yang mempunyai solidaritas tinggi dalam membantu umat manusia, menjunjung tinggi dan menjaga kelestarian budaya dan kekayaan alam, pekerja keras, jujur, bertanggungjawab, dan sabar dalam mengelola lahan. Dia memiliki sifat yang maju dan modern tetapi menyeimbangkan kemajuan zaman dengan mempertahankan adat istiadat.

Karakter dari Sakatn ialah sabar . Sakatn sabar menunggu kesediaan Nori untuk menerima lamarannya hingga bertahun-tahun lamanya. Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun Sakatn mencoba melamar Nori namun, Nori tetap saja menolaknya. Karena Nori yakin bahwa Jue masih hidup. Tepat 20 tahun Sakatn melamar Nori. Ibu dari Nori memberi kepercayaan sendiri kepada Nori karna ibu Nori yakin bahwa Nori bisa memilih yang terbaik itulah sebabnya Ibu Nori penyayang kepada anaknya begitupun dengan Petinggi Jepi yang bijaksana dan

anak dari Nori yang bernama Pune pembawaannya selalu turut apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

b. Alur

Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan ini menggunakan alur maju mundur. Sehingga pada awal cerita tiba-tiba pengarang menggambarkan suasana pemberkatan putri petinggi Japi. Namun ketika sedang dalam proses pemberkatan suasana yang sebelumnya hikmat melihat seorang gadis-gadis yang sedang membawa piring raksasa yang berisikan darah. Namun, suasana berubah seketika menjadi riuh karena seorang gadis yang membawa piring raksasa tersebut jatuh ke dalam lubang. Suasana pun menjadi riuh dan warga yang berada di tempat itu mencoba untuk menolong gadis itu, Pune.

Nori, merupakan anak dari petinggi Japi. Dia menikah dengan seorang pria yang bernama Jue. Setelah satu bulan mereka menikah Jue pergi bersama Sakatn, sahabatnya. Mereka pergi ke Gua Wallet untuk panen. Namun ketika sampai di gua Wallet Jue masuk ke gua tersebut, namun Sakatn mempunyai pikiran yang licik yaitu memotong tali yang berada di pinggangnya sehingga membuat Jue tersesat di dalam Gua.

Berbulan-bulan Jue tersesat. Nori pun merasa khawatir terhadap keadaan Jue. Ayah, Ibu, dan warga setempat yakin bahwa Jue telah meninggal karena tersesat di dalam gua. Namun, Nori tetap pada pendiriannya dan dia yakin bahwa Jue belum meninggal karena belum ada satu pun orang yang menemukan jasadnya.

Nori melahirkan buah hatinya bersama Jue. Namun Jue tak kunjung kembali. Sakatn yang merupakan sahabat dari Jue ternyata diam-diam mencintai Nori dan tak lama dari Nori melahirkan Sakatn mencoba untuk melamar Nori namun Nori menolaknya karena dia merupakan istri dari Jue dan dia baru saja melahirkan.

Banyak ide-ide Nori yang ia aplikasikan di desanya. Misalnya dia membuat air terjun yang tak jauh dari danau di desanya sebagai sumber air untuk kebun dan kolam ikan di daerahnya. Dan apa yang dibuat bermanfaat untuk warga *lou*. Petinggi Jepi juga menghidupkan jalan di zaman Belanda untuk warga *lou* memasarkan hasil buminya.

Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun Sakatn mencoba melamar Nori namun, Nori tetap saja menolaknya. Karena Nori yakin bahwa Jue masih hidup. Tepat 20 tahun Sakatn melamar Nori. Dan pada akhirnya Nori menerima lamaran Sakatn dengan berbagai syarat, yaitu tidak melakukan hubungan suami-istri selama berumah tangga, tidak ingin memiliki anak dari hasil pernikahan dengannya, dan melakukan upacara selama 8 hari 8 malam.

Upacara tersebut sudah berlangsung selama 7 hari 7 malam, dan malam harinya tiba-tiba Nori bermimpi bertemu dengan seseorang yang menasehati dia dan Nori yakin yang datang itu adalah Jue. Dan keesokan harinya Pune yang membawa piring raksasa yang berisikan darah tiba-tiba terjatuh ke dalam lubang, Pune menjerit minta tolong dan dia berkata bahwa ada seseorang yang memegang kakinya. Petinggi Jepi dan warga yang berada di lingkungan tersebut menolong Pune dan menariknya ke atas. Pune pun tertolong dan ternyata bukan hanya Pune

saja yang naik ke atas melainkan seseorang berpenampilan seperti orang gua yang berkulit putih pucat, rambut panjang dan sebagainya. Tiba-tiba suasana menjadi riuh dan berlari sambil berkata setan, hantu dan sebagainya. Namun ketika itu Nori tiba-tiba berteriak Jue..Jue suasana menjadi hening. Nori yakin jika itu adalah Jue. Dan dia melihat ada seutas plastik yang di pinggangnya. Dan ternyata benar itu adalah, Jue.

c. Latar

Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan. Latar dalam novel *Api Awan Asap* adalah Lou, kebun bunga, dangau kebun kopi, gua, pelaminan pengantin. Latar tempat tersebut merupakan suatu tempat kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

d. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap dirinya sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

Tema membuat cerita yang lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan bagi setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Tema dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan menceritakan perjuangan seorang istri dalam mempertahankan kesetiannya kepada sang suami yang pergi meninggalkan dia. Tema tersebut diangkat dimulai dari kisah percintaan, kemudian tentang lingkungan budaya suku Dayak Benuaq, dan kehidupan menjadi seorang janda selama dua puluh tahun setelah Jue menghilang.

2. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

a. Judul

Judul dianggap relevan dengan karyanya apabila membentuk satu kesatuan cerita. Dalam novel ini judul yang digunakan oleh Korrie Layun Rampan adalah *Api Awan Asap*. Judul ini mestinya “Api Asap Awan” sebab awan adalah butiran air atau es kecil yang terlihat mengelompok di atmosfer yang terjadi karena bantuan debu atau asap akibat industri yang higroskopik. Agaknya pengarang secara sadar tidak mengikuti alur seperti itu. Dengan *AAA*, pengarang

mendesripsikan paradoks antara kearifan tradisional masyarakat Dayak mengelola hutan disuatu pihak dan tindakan pengusaha HPH dan HTI di pihak lain yang membuka hutan Kalimantan Timur dengan cara membuka lahan. Judul yang diambil pengarang adalah *Api Awan Asap* artinya isu sosial yang diangkat dalam cerita ini adalah kisah yang tidak asing di tanah Kalimantan yakni soal pembalakan, kebakaran, hak kepemilikan atas hutan. Ini menjadi poin plus. Dengan menyuguhkan kisah tentang apa yang terjadi dengan hutan Kalimantan saat ini, setidaknya membuat pembaca jadi mengetahui bahwa hutan Kalimantan sekarang sudah tidak sama lagi, semenjak pihak yang berkuasa mengelola hutan secara berlebihan. Dampaknya? Kebakaran hutan, kerusakan lahan, bahkan tidak mungkin keadaan ini bisa mengganggu kawasan pemukiman suku-suku yang berada di dekatnya.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layu Rampan adalah sudut pandang orang ketiga. Dengan sudut pandang orang ketiga, pusat cerita ada pada Nori anak perempuan petinggi adat yang suaminya raib di gua. Selama dua puluh tahun setia menanti kendati secara logis, tanpa sinar matahari dan makanan, susah bertahan hidup. Namun berbekal gairah hidupnya, ia sendiri membesarkan putrinya hingga menjadi mahasiswa. Ia juga dengan jenialnya, membuat terobosan terobosan baru di daerahnya dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Di tengah kesetiaannya selama dua puluh tahun, ada Sakatn yang selama itu pula menunggu hati Nori untuk menerimanya.

c. Gaya dan *tone*

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

Beberapa pengarang memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Kita begitu peka terhadap satu gaya mungkin karena kita dapat menikmatinya. Kita menikmati ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan oleh gaya itu dan kita juga mengagumi keahlian sang pengarang dalam menerapkan bahasa.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel Api Awan Asap lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan ditambah sedikit dengan bahasa daerah dari suku Dayak Benuaq (Kalimantan Timur). Bahasa *Lou*. *Lou* adalah tradisi rumah panjang. Dalam masyarakat Dayak Benuaq, tidak semua rumah panjang dapat disebut *Lou* (*Lamin*). Rumah panjang dapat disebut *lou* (*lamin*) jika mempunyai minimal 8 *olakng*. *Olakng* merupakan bagian unit *lou*. Dalam satu *olakng* terdapat beberapa bilik dan dapur. Jadi *olakng* bukan bilik/kamar sebagaimana rumah besar, tetapi *olakng* merupakan sambungan bagian dari *lou*. Banyaknya *olakng* dalam rumah panjang bagi Suku Dayak Benuaq dapat menunjukkan level bentuk kepemimpinannya. Itu sebabnya rumah panjang yang besar (*lou*) sering disebut

kampung besar atau benua. Dari pengertian tersebut, *lou* seringkali berkonotasi dengan kampung atau benua.

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Sikap emosional yang ditunjukkan Korrie Layun Rampan dalam novel *Api Awan Asap* adalah *tone* misterius. Hal itu terlihat jelas pada akhir cerita. Akhir cerita tidak dilukiskan secara jelas tapi dibuat menggantung atau misterius. Pengarang sepertinya ingin membuat pembaca menebak-nebak apa yang terjadi pada cerita tersebut, bahwa sikap emosional atau *tone* yang ditampilkan pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan adalah misterius.

d. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan factual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol yang dimunculkan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan melalui penamaan karakter yang ada. Karakter yang bernama Nori menyimbolkan judul dan keseluruhan isi cerita. Nori dapat diartikan sebagai teman, sahabat dan rekan kerja. Karakter Nori dalam Novel tersebut, adalah seorang yang cerdas, berprinsip, setia dan tegar. Simbol pada kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan kuat yang bernama Nori hidup dalam berbagai macam warna kehidupan.

Nori memiliki Jue sebagai pasangan suami istri yang ditinggal selama dua puluh tahun menghilang entah keman, dan Sakatn, Pune, Petinggi Jepi, Ibu Nori sebagai teman kerjanya atau penuntunnya. Kehidupan dari tokoh Nori penuh

dengan cobaan atau tantangan sesuai dengan judul *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

e. Ironi

Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dari cara sebaliknya. Dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ditemukan ironi dramatis. Nori telah kehilangan. Kalau bukan karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat. Begitu perih dan sedih menerima petaka yang datang tanpa diduga, betapa hebatnya rasa kehilangan yang tanpa direncana, bagaikan pukulan palu godam yang bertonton memukul jantung, hati, dan seluruh saraf kehidupan. Nori telah kehilangan Jue, tanpa diduga dan membuatnya hati Nori sangat tersiksa karena kehilangan seorang yang ia cintai yang bernama Jue.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada novel “Api Awan Asap” ini menggambarkan kehidupan warga Dayak Benuaq. Dalam novel tersebut dapat diketahui kehidupan warga dan perkembangannya. Novel tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yakni fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra.

1. Dari segi fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter, latar dan tema yang diangkat dalam suatu cerita novel tersebut. Dalam novel tersebut dua pokok masalah secara umum yang ditemui masalah pertama dari fakta-fakta cerita yaitu, kebudayaan suku Dayak Benuaq yakni pemanfaatan hutan secara beradap. Dari segi judul *Api Awan Asap* merujuk pada pembakaran hutan oleh HPH dan HTI dengan cara yang kurang tepat.
2. Sedangkan sarana-sarana sastra yang dapat terbagi menjadi lima bagian yakni; judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi. Pokok masalah yang kedua dari sarana-saran cerita yaitu kesetiaan Nori terhadap Jue, Sakatn terhadap Nori. Penggunaan Dayak (Kaltim) sebagai latar cerita juga menarik. Berawal dari sebuah upacara pernikahan Nori dan Sakatn, yang telah diadakan selama delapan hari delapan malam, dimana pada hari terakhir malah ada bencana. Pune, putri semata wayang Nori tiba-tiba terperosok ke dalam sebuah lubang ketika hendak menyerahkan

piring antik berisi darah kerbau yang hendak digunakan sebagai syarat upacara terakhir untuk pernikahan. Kisah romansa yang dibalut dalam budaya dayak benuaq, adat istiadat yang masih dipegang teguh penduduk dari *lou* dampar, kecintaan dan penghormatan terhadap alam. Dimana kesetiaan seorang wanita utama bernama Nori, yang selama dua puluh tahun hidup menjada dalam ketetapan hatinya dan cinta yang besar terhadap Jue, suaminya. Dan ketetapan itu membuahkan hasil.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, saran penulis adalah penelitian dengan menggunakan teori Struktural Robert Stanton terhadap karya sastra juga digunakan oleh peneliti lain, sebab dengan menggunakan teori Struktural Robert Stanton memudahkan kita untuk mengungkapkan fakta-fakta cerita dan sarana- sarana sastra tidak hanya novel melainkan karya sastra lain. Perlunya diadakan penelitian selanjutnya demi penyempurnaan dari hasil penelitian sebelumnya;

Diharapkan bagi pembaca, agar dapat mengambil pelajaran untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp*. London Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. London Oxford University Press.
- Ahimsa-Putra. 2001. *Jurnal Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya sastra*. [jurnal]. Volume 1, Nomor 3, Halaman 308 Yogyakarta: Galang Press.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Aminuddin. 2003. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Petunjuk Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dola, Abdullah. 2014. *Dasar-dasar Teori Sastra Indonesia*. Makassar: Penerbit Camar.
- Endraswara, Suwardi. 1988. *Analisi Percintaan dalam Novel Jawa dan Pengajarannya di SPG; Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Skripsi S1, IKIP Yogyakarta, belum diterbitkan.
- . 1989a. “Gema Cinta dalam Sastra”. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 10 Juni.
- . 1989b. “Sastra, Tidak Akan Lari Dari Masyarakat”. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 5 Agustus.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hauser, Ratna. 2003. *The Social History of Art*. New York: Vntage Books.

- Moleong.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pantic, N. (2006). Moral Education Through Literature. *Proceedings of the Institute for Educational Research Journal*, Volume 38, Nomor 2, Halaman 402. Diakses 7 Juni 2017, dari <http://www.researchgate.net/publication/>.
- Pradopo. 1997. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kwalitatif*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sutopo.2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Semi.1984. “Sosiologi Sastra dalam Kerangka Kritik Sastra” dalam *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yenhariza. 2012. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 168. Diakses 7 Juni 2017, dari laman:
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/437/365>.

Lampiran I

Sinopsis Novel *Api Awan Asap*

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan menceritakan mengenai percintaan, kesetiaan, dan berbicara tentang alam sekitarnya yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Dayak. Cerita tersebut digambarkan oleh tiga orang tokohnya, yakni Nori, Jue, dan Sakatn yang hidup dalam latar komunitas suku Dayak Benuaq, yakni desa Dempar pedalaman Kalimantan Timur. Permasalahan dalam kehidupan ketiga tokoh tersebut dikisahkan dengan alur kilas balik (*flashback*) sehingga berbagai konflik terjadi dan terlihat pada akhir ceritanya. Ketiga fakta cerita tersebut, yakni tokoh, latar, dan alur sebagai pendukung tema cerita sehingga terjalin keutuhan cerita.

Novel *Api Awan Asap* mengisahkan penantian seorang perempuan bernama Nori yang kehilangan suaminya, Jue, selama dua puluh tahun. Mulanya di sebuah kawasan, tepi Sungai Nyawatan, penduduk membangun *lou* (betang, rumah panjang). Dari *lou* itu, dua sahabat -Jue dan Sakatn- setelah menempuh perjalanan 300 kilometer, memasuki gua untuk mengambil sarang burung walet. Jue yang baru sebulan menikahi Nori, putri Petinggi Japi, bertugas masuk ke dalam gua sambil pinggangnya diikat dengan tali plastik; sementara Sakatn menunggu di luar. Dari sinilah Jue menghilang entah kemana. Berhari-hari, berminggu-minggu bahkan sebulan semua penduduk Desa mencari Jue, namun hasilnya nihil dan Jue pun dianggap telah hilang jejak dalam gua tersebut.

Jue menghilang sebulan setelah pelaksanaan pesta pernikahannya dengan Nori. Selama dua puluh tahun itu, Nori sebagai seorang istri merelakkan sebagian

masa hidupnya menanti kedatangan suaminya kembali, walaupun ia sendiri merasa tidak yakin apakah suaminya masih dalam keadaan hidup atau telah tiada. Penantiannya itu didedikasikan sebagai wujud kesetiaan seorang perempuan sebagai istri kepada suaminya. Sebenarnya, sudah banyak laki-laki yang datang melamar untuk menjadikannya istri, tetapi Nori tetap pada pendiriannya karena ia merasa masih terikat perkawinan dengan Jue, suaminya.

Seiring berjalannya waktu Sakatn ingin meminang Nori yang berstatus janda sebagai istrinya. Di antara sekian banyak lelaki yang ingin memperistri Nori, Sakatn adalah lelaki yang sejak lama menaruh hati pada Nori. Dahulu, Sakatn adalah teman sepermainan Nori dan Jue semasa kecil. Mereka bersahabat semenjak kanak-kanak hingga beranjak dewasa. Ketika Sakatn memiliki perasaan tertarik kepada Nori, Jue, sahabatnya, lebih dahulu mempersunting Nori untuk menjadi kan istrinya. Nori menerima lamaran Jue, sedangkan Sakatn mengalah demi persahabatan mereka bertiga. Kemudian, setelah Jue hilang di dalam sebuah gua ketika sedang mencari sarang burung wallet menyebabkan Nori menjadi janda, barulah Sakatn memberanikan diri meminang Nori. Setelah sekian lama dengan berbagai kisah perjalanan hidup yang dilewati, akhirnya Sakatn memberanikan diri untuk melamar secara adat dengan membawa seserahan yang begitu banyaknya. Nori pun akhirnya menerima lamaran itu. Akhirnya mereka melangsungkan acara lamaran sesuai dengan budaya setempat yang mereka yakini dengan disaksikan seluruh masyarakat desa Dempar.

Kisah ini pun tidak berjalan mulus, harus membutuhkan perjuangan yang besar untuk memperistri Nori. Meskipun demikian akhirnya Nori pun menerima

lamaran Sakatan dengan berbagai syarat yang harus Sakatn penuhi. Pesta pernikahan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, namun pernikahan tersebut dinodai dengan Pune, anak Nori dan Jue, yang terjatuh saat membawa darah kerbau sebagai ritual terakhir dari prosesi pernikahan ibunya. Putri Nori dari bibit Jue, tiba-tiba terperosok dalam sebuah lubang aneh. Kakinya terasa dipegang orang dari bawah tanah. Orang-orang mengira yang mencekal kaki Pune adalah hantu tanah. Namun, setelah khalayak ramai-ramai menarik Pune dari longsor tanah, tiba-tiba muncul seseorang seperti manusia purba ke permukaan tanah. Badannya putih pucat karena tak pernah kena sinar matahari, rambutnya panjang melewati tumit, dan matanya sipit. Tak ada yang bisa mengidentifikasi bahwa manusia tanah yang dikira tonoy itu adalah Jue, kecuali Nori dan Petinggi Jepi. Lalu, cerita mengalami kilas balik ke masa lalu, saat Nori masih remaja dan menikah dengan Jue suami dan cinta sejatinya yang hilang dalam gua.

Selama nyaris dua puluh tahun Nori menjanda, membesarkan anaknya, juga memajukan desanya. Tidak sebersit pun ia menanggapi lamaran Sakatn yang tak henti datang menghampirinya. Nori pun dibuat bimbang dengan tawaran pernikahan ini. Apalagi, sebenarnya ia masih berharap bahwa Jue--entah bagaimana ceritanya--masih hidup. Cinta Nori begitu besar kepada Jue meskipun hanya sempat bersama dengannya satu bulan saja. Perkawinan Nori dengan Jue terasa begitu indah, walaupun hanya sebulan kebahagiaan itu dinikmatinya. Cintanya pada Jue, membuat Nori merelakan sepanjang hidupnya hanya pasrah

dan menunggu kedatangan Jue. Sebagai seorang istri, Nori menerima dan menjalani peran kulturnya menjadi istri yang baik dan setia.

Selain kisah percintaan tersebut, cerita tentang lingkungan dan budaya suku Dayak Benuaq disajikan di sini. Ayah Nori adalah seorang tetua adat, dimana posisinya selain sebagai seorang pemimpin juga bertanggung jawab seputar apa yang terjadi dengan hutan yang sudah turun menurun mereka jaga. Keberadaan orang-orang kota, dengan surat-surat yang menyatakan tentang klaim kepemilikan dan penguasaan hutan menjadi ancaman. Belum lagi, asap membumbung karena mereka tidak paham bagaimana proses pengelolaan hutan dengan baik dan benar.

Di sebuah kawasan, tepi Sungai Nyawatan, penduduk membangun lou (betang, rumah panjang). Dari lou itu, dua sahabat -Jue dan Sakatn- setelah menempuh perjalanan 300 kilometer, memasuki gua untuk mengambil sarang burung walet. Jue yang baru sebulan menikahi Nori, putri Petinggi Japi, bertugas masuk ke dalam gua sambil pinggangnya diikat dengan tali plastik; sementara Sakatn menunggu di luar. Karena diam-diam Sakatn juga mencintai Nori, Sakatn lalu mengerat tali plastik itu. Akibatnya, Jue tersesat dalam gua yang gulita.

Lampiran II

Kata-kata Bahasa Dayak Benuaq

- Belian*** : Dukun dan upacara yang dilakukan dukun tersebut.
- Belontakng*** : Patung kayu (ulin) tempat mengikat kerbau yang akan dijadikan kurban.
- Petinggi*** : Jabatan setingkat lurah di Jawa.
- Lou = lamin= luu'= amin= betang*** (maknanya sama dengan desa): Rumah panjang orang Dayak.
- Buntakng*** : Musik riang gembira.
- Bivak*** : Bangunan darurat.
- Ketinting*** : Perahu kecil yang diberi mesin, sebagai sarana pengangkutan di pedalaman.
- Lilin liur emas*** : Sebutan sarang walet yang putih termasuk kualitas super.
- Ulap doyo*** : Kain tenunan tradisional yang menggunakan serat perdu doyo.
- Doyo*** : Sejenis perdu yang serat daunnya dapat dibuat benang dan kemudian ditenun menjadi kain yang berciri khas Dayak Benuaq.
- Sahukng seraung*** : Caping yang bahannya diambil dari daun palas biru.
- Benua*** : Lingkaran kawasan yang dikuasai lou, dan merupakan pusat desa.
- Benuaq*** : Salah satu suku Dayak yang mendiami pedalaman kabupaten Kutai, Kalimantan Timur, terutama di Kecamatan Damai, Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Melak, Kecamatan Lawa, Kecamatan Penyinggahan, Kecamatan Muara Muntai, Kecamatan Kenohan, Kecamatan Bongan, Kecamatan Muara Phu dan Kecamatan Tenggarong.

Encep payak : *Mangifera* panjang kostera

Encep bulau : *Mangifera* torquenda kostera.

Keramuq : Jenis buah yang dimatangkan hanya dengan menyiramnya dengan air panas rasa daging buahnya manis keasam-asaman, buahnya mirip buah melinjo, kalau matang berwarna coklat tua.

Rekep : *Nephelium* cuspidatun.

Siwo : *Nephelium* ramboutan ake leenh.

Banjir-kap : Pengusahaan kayu bundar dengan sistem menanti datangnya air banjir, baru kayu-kayu gelondong dapat dihanyutkan ke sungai-sungai yang lebih besar dan kemudian ditampung di base-camp.

Bemban : Suatu tumbuhan yang biasa tumbuh di tepi danau, tidak berkayu bagian luar batangnya bagus untuk bahan keranjang dan tikar.

Peraro : Pohonnya tinggi buahnya enak dimakan karena mengandung minyak seperti kacang tanah memasaknya bisa digodok atau digoreng.

Swarga loka : Surga.

Tauke : Pemodal, pemilik toko, orang kaya dibawah sedikit konglomerat.

Katung : Alat gendongan anak-anak yang umumnya dibuat dari bilahan banir kayu dan dihiasi dengan sulaman manik berukir.

Hibuk : Sibuk.

Kewangkey : Upacara penguburan ulang tulang-belulang nenek moyang dan keluarga lou.

Nalitn tautn : Upacara pembersuhan tahun yaitu pengucapan terima kasih karena Tuhan telah memelihara panen dan musim.

Ketika : Papan tanggalan khas dayak Benuaq yang menggunakan perhitungan 29 hari untuk bulan Februari dan 30 hari untuk bulan-bulan lainnya; penanggalan itu disertakan juga tentang hari baik, bulan baik, rezeki, jenis binatang buruan, dan tanda-tanda alam yang merujuk pada ramalan baik buruk, setahun dihitung 12 bulan.

Tanyukng laukng : suatu desa di udik Sungai Barito dan kini bernama Tanjung Laung asal tempat berpindah suku Dayak Benuaq dari Kalimantan Tengah ke Klaimantan Timur.

Ngayau : Memenggal kepala.

Ulap : Kain sejenis rok midi terbelah di bagian belakangnya pakaian khusus kaum wanita.

Lading : Pisau dapur.

Kenceng : Sejenis kuali.

Linga : Sejenis sabit, tapi menggunakan hulu pendek.

Kamau : Alat untuk membersihkan sisa-sisa daun dan potongan kayu di huma atau di kebun.

Bisan : Alat penyimpanan benih padi dipakaikan dipinggang pada saat menugal (ngasek: menanam padi diladang).

Gamak : Bakul tempoat padi yang dipanen dengan menggunakan ani-ani.

Kawin kontrak : suatu istilah di zaman banjir-kap dan awal-awal boom HPH (akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970) di mana para pekerja asing mengawini

gadis-gadis desa dan setelah para pekerja itu habis kontrak, mereka pulang ke Negara masing-masing dengan meninggalkan anak istri.

Tumpi : Penganan, kue khas Dayak.

Aper : Daun-daunan dan bunga-bunga yang dipegang belian sebagai salah satu sarana upacara.

Bingkas : Meledak.

Temenrikukng : Dewa pencipta bumi (tanah).

Tonoy : Dewa pemelihara tanah (bumi).

Uwok : Hantu.

Witu : Sungai Barito.

Baratn : semacam kain yang dibuat dari kayu khusus.

Lampiran III

Biografi Pengarang

Korrie Layun Rampan

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Tahun 1971, ia melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Di kota ini ia bergabung dengan kelompok Persada Studi Klub (PSK) yang diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Tahun 1978 ia pindah dan bekerja di Jakarta. Tahun 1978-1980 ia menjadi editor Penerbit Cypress, 1980-1982 editor Sinar Harapan, dan sejak 1982 editor/wartawan majalah Sarinah. Terakhir ia menjabat Redaktur Pelaksana (merangkap Direktur Keuangan) majalah tersebut. Ia berpengalaman menjadi guru, dosen, penyiar di RRI dan TVRI Studio Pusat, Jakarta dan di radio swasta. Ia pernah memenangkan sayembara penulisan novel, cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistik. Hingga kini ia telah menulis sekitar 100 judul buku sastra, sekitar 50 judul buku cerita anak-anak, berikut sekitar 100 judul terjemahan cerita anak-anak. Ia juga menulis cerita remaja dan menerjemahkan karya sastra dunia dari sastrawan Leo Tolstoy, Guy de Maupassant, Luigi Pirandello, Anton Chekov, Knut Hamsun, Alexander Pushkin, dan lain-lain. Novelnya *Upacara* dan *Api Awan Asap* memenangkan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976 dan 1998. Novel-novel lain yang ditulisnya adalah *Bunga*, *Lingkar Kabut*, *Wanita di Jantung Jakarta*, *Perawan*, dan *Matahari*. Ia juga telah menulis dua puluh lima judul kumpulan cerita pendek, di antara yang sudah diterbitkan adalah: *Malam Putih*, *Kekasih*, *Perjalanan Guru*

Sejarah, Perhiasan Bumi, Matahari Makin Memanjang, Perhiasan Bulan, Ratapan, Perhiasan Matahari, Tak Alang Kepalang, dan Hitam.

Lampiran IV

Korpus Data

- (1) Ketika musik makin teduh dan pekat saat itu tampak seorang gadis mudah sedang berjalan agak tergesa-gesa membawa piring raksasa. Di dalam piring raksasa itu menggenang merah darah. Darah? Ya! Di dalam piring raksasa itu menggenang darah kerbau. Baru saja selesai upacara penombakan kerbau di *belontakng*. Dan kini darah itu merupakan upacara terakhir pemberkatan nikah putri Petinggi Jepi. (Layun Rampan, 2015:1).
- (2) Orang- orang yang terperanjat dan mereka yang berusaha ikut menolong saling bertemperasan, rebut-merebut, membuat arena balai-balai pelaminan mepelai menjadi kacau balau. (Layun Rampan, 2015:2).
- (3) “Tolong! Tolong! Tolong!”
Suasana yang tadinya khusuk dan penuh takzim, tiba-tiba berubah menjadi arena yang kalang kabut dan hinggar binger tak menentu. (Layun Rampan, 2015:2).
- (4) Demikianlah *belian* menetapkan nama desa itu. Desa Dempar, *lou* dibangun dibagian tanah yang meninggi, menghadap ke arah matahari terbit. Tiang *ulin* yang besar digotong oleh warga dari hutan agak ke darat. (Layun Rampan, 2015:7).
- (5) “Aku baru melahirkan, Sa. Tak mungkin aku menikah. Kau pikir sendiri, betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suami suaminya yang hilang, menikah lagi?” (Layun Rampan, 2015:18).
- (6) “Jadi bukan asal merambah dan menebang?” “Tradisi telah menentukan bahwa kawasan hutan itu dibagi dalam enam macam peruntukan.” (Layun Rampan, 2015:31).
- (7) Setelah *loudan* kebun buah-buahan, warga menggunakan lahan untuk perkebunan. Pada dataran yang tidak terjangkau banjir digunakan untuk lahan kebun kopi, kebun lada, kebun buah-buahan yang menjadi milik pribadi. (Layun Rampan, 2015:33).
- (8) Bau asap api menyeruak dari luar *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Di cakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. Kamera televisive tak mampu merekam bau asap api, akan tetapi mampu merekam awan asap yang menggantung rendah sekali (Layun Rampan, 2015:34).
- (9) Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan, hingga asap api menutup langit, anda melihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota (Layun Rampan, 2015:34).
- (10) Bau asap api menyeruak dari luar *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. (Layun Rampan, 2015:34).

- (11) Bau asap yang menyeruak dari *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Dicakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. (Layun Rampan, 2015:34).
- (12) “Tapi orang-orang menuduh parah peladang berpindah yang menjadi penyebab kebakaran hutan. Penyebab timbulnya asap api. (Layun Rampan, 2015:35).
- (13) Dalam udaran berkabut asap, rombongan media elektronik itu beranjak pamit dan menuruni tangga ulin yang ditaruh melekuk agar kaki dapat menapak dengan leluasa. (Layun Rampan, 2015:37).
- (14) Kadang kala api rokok membawa hangusnya kawasan hutan di saat musim kemarau. (Layun Rampan, 2015:38).
- (15) Kabut asap makin merendah di atas permukaan sungai, membuat pemandangan menjadi sangat terbatas. (Layun Rampan, 2015:40).
- (16) “Harus begitu. Kalau tidak, nanti semua kawasan di situ dijarah orang kota. Apalagi kalau mereka mengetahui potensi yang ada. Danau dan lahan di sekitarnya merupakan aset yang harus diselamatkan.” (Layun Rampan, 2015:47).
- (17) “Kau kan tahu kawasan danau itu angker. Kok kau malah membuat rencana yang sepertinya tak masuk akal.” (Layun Rampan, 2015:47).
- (18) “Tapi menurutku masih cukup berbahaya, Ri.” Sakatn terdengar suara juga (Layun Rampan, 2015:48).
- (19) Sampai pada batas agak di kejauhan, kebun bunga mengombakkan haruman di bentangan dataran sekeliling danau. (Layun Rampan, 2015:49).
- (20) “Hampa?” Suara Nori agak meninggi. “Kau jangan menghina kesetiaan seorang wanita. Naluriku mengatakan bahwa aku tetap seorang istri. Suamiku masih ada dan aku tetap seorang istri. Aku belum menjadi janda!” (Layun Rampan, 2015:53).
- (21) “Bertahun ini aku memikirkan, bagaimana mungkin aku melakukan segala sesuatu atas petunjuk seseorang yang tak pernah tampak? Namun, mata batinku terus-menerus menerima isyarat dan petunjuk arah kemajuan, sehingga aku dapat menatap hidupku sendiri.” (Layun Rampan, 2015:54).
- (22) “Setia dalam angan boleh saja. Bagiku sendiri hal itu sangat mengagumkan. Kau sepantasnya diberikan piala kesetiaan. Itulah sebabnya, aku tak pernah mundur dari lamaranku. Aku ingin berdampingan dengan wanita yang memiliki kesetiaan kekuatan baja !” (Layun Rampan, 2015:54).
- (23) Matahari sudah hampir seluruhnya limpas di balik cakrawala. Angin danau seperti menyaput percakapan tadi. (Layun Rampan, 2015:55).
- (24) Pada waktu yang bersamaan, ketika Nori sedang bersitegang dengan Sakatn, tepat ketika itu pula seorang lelaki sedang mempertahankan hidupnya di dalam ruang gua yang gulita. (Layun Rampan, 2015:56).
- (25) Dirinya terasa limbung diterpa cahaya. Diterjang angina. Dipukul cuaca. Begitu keras kehidupan. (Layun Rampan, 2015:59).

- (26) Meskipun telah ditolak berkali-kali, Saktn memang lelaki yang tak pernah putus asa. Ia tahu bahwa Nori tak jadi berangkat berbelanja ke Samarinda, dan sedang berada di dangau kopi, ia pun menyusul ke sana. (Layun Rampan, 2015:69).
- (27) “Karena sudah Sembilan belas tahun aku melamarmu...”
 “itu urusanmu, Sa. Mau dua puluh tahun, tiga puluh, atau seribu, bukan urusanku. Satu-satunya urusanku adalah bekerja dan terus bekerja agar Pune dapat menyelesaikan kuliahnya dan tidak terganggu soal biaya.” (Layun Rampan, 2015:71).
- (28) Hanya tiga puluh hari ia merasakan hangatan cinta kasih seorang suami, selebihnya hanya kekosongan yang membentang di depan matanya, di depan langkah hidupnya, karena Jue hilang begitu saja. (Layun Rampan, 2015:74).
- (29) Pada saat Pune masih bersekolah di Samarinda, Pune-lah yang mengurus belanjaan di Samarinda. Dan setelah Pune kuliah di Banjarmasin, barang-barang itu dibeli Pune dalam partai besar di Banjarmasin, sehingga harganya mungkin sama dengan harga eceran barang yang sama di Surabaya atau Jakarta. (Layun Rampan, 2015:76).
- (30) Sungguh susah menduga kebahagiaan dan keberhasilan sebuah perkawinan, karena hidup ini memang suatu misteri yang sukar diterjemahkan ke dalam perhitungan matematika. Keberhasilan sebuah perkawinan sangat ditentukan dari perjuangan, nasib, dan peruntungan pasangan itu sendiri. Bukan juga ditentukan oleh cantik atau ganteng, tidak juga ditentukan oleh kaya atau miskin, tetapi terutama ditentukan oleh niat utama perkawinan itu sendiri (Layun Rampan, 2015:87).
- (31) “Jue juga merupakan pemuda yang tumbuh dengan sifat kesatria dan jujur” (Layun Rampan, 2015:94).
- (32) Kejujuran itu dalam mata Nori bagaikan sepokok pohon rindang yang berada di terik siang. (Layun Rampan, 2015:95).
- (33) Gairah kerja Jue makin menggebu karena ia mendapat dukungan Petinggi Jepi dan warga *lou* lainnya. Pola kebun yang digarap Jue mengikuti apa yang pernah diterimanya di bangku sekolah. Selama tiga tahun ia menggarap tanah, ia telah menghasilkan lebih sepuluh hektar kebun karet dan lima belas hektar kebun rotan. Tampak sekali bahwa Jue menemukan gairah hidup dalam pekerjaannya mengolah tanah. (Layun Rampan, 2015:96).
- (34) Nori menemukan buah nangka.
 Ada getanya.
 Nori menemukan buah manga.
 Ada masamnya.
 Nori menemukan buah salak.
 Ada legitnya yang aneh.
 Nori menemukan durian.
 Ada aroma kuat yang menusuk.
 Nori menemukan pisang ambon.
 Ada rasa manis yang merangsang. (Layun Rampan, 2015:98).

- (35) Seperti merica, seperti lombok, bagaikan ada yang menoreh. Ada keperihan yang tidak mengandung dendam, tetapi mengandung suka. Ada sakit yang tidak mendatangkan aduh, tetapi mendatangkan terima kasih yang melimpah ruah, bahkan mendatangkan tuah (Layun Rampan, 2015: 99).
- (36) Lubang celaka apakah yang membencanai anaknya? Mengapa lubang itu tiba-tiba menggerongga di tempat itu? Selama hampir dua puluh tahun ini tak seorang pun menemukan lubang keparat itu (Layun Rampan, 2015:101).
- (37) Bukankah di tempat itu dahulu berdiri sepokok berimbin raksasa, dan saat *lou* didirikan, beringin itu ditebang, dan pokoknya dibakar (Layun Rampan, 2015:101).
- (38) “Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. (Layun Rampan, 2015:104).
- (39) Bayangkan kalau kita tergusur seperti warga Jakarta yang digusur-gusur berkali-kali karena tak ada kepastian peruntukan lahan! Tata kota belum mantap. (Layun Rampan, 2015:107).
- (40) Demikianlah beberapa hari lampau, beberapa orang datang dengan membawa alat ukur dan mengukur hutan-hutan di sekitar *lou* tanpa meminta izin petinggi maupun warga *lou* lainnya. (Layun Rampan, 2015:109).
- (41) Jika ada yang memaksa, kita akan melawan. Tapi tak perlu gegabah. Kita ‘kan memiliki hukum dan undang-undang. Jangan semuanya dikembalikan pada emosi dan naluri nenek moyang. Kita tak perlu membunuh nafsu serakah mereka saja. Jika kita memiliki hak hidup, kita justru harus mempertahankan hak hidup kita. (Layun Rampan, 2015:111).
- (42) “Tetapi Pak...? Televisi telah menyiarkan kobaran api di beberapa kawasan di pulau kita. Jika misalnya api itu merembet kemari?”
 “Kita padamkan bersama-sama.”
 “Ya, kita padamkan bersama-sama.”
 “Harus kita padamkan bersama-sama.” (Layun Rampan, 2015:115).
- (43) “Aku ? Meski tak kukatakan, sebenarnya sejak sembilan belas tahun lalu lamaran Sakatn disampaikan. Tapi aku tak pernah bisa melupakan Jue. Karena itu, selalu kutolak meskipun Sakatn terus-menerus menanyakan kesediaanku...” (Layun Rampan, 2015:121).
- (44) “Semuanya menginginkan baik, Ri. Semuanya,” ibunya membelai rambut anaknya yang legam dan Nori masih juga tetap jelita. (Layun Rampan, 2015:123).
- (45) Api yang muncul akhir-akhir ini sungguh menjadi momok yang mengerikan. (Layun Rampan, 2015:127).
- (46) Akan tetapi, asap dan panas api membawa dampak yang buruk. (Layun Rampan, 2015:130).
- (47) Seperti mendung duka, *loudigayuti* kekhawatiran datangnya api yang telah ditandai dengan tebalnya awan asap. (Layun Rampan, 2015:131).
- (48) Di malam hari, Nori dapat tidur nyenyak sekali. Tanpa mimpi. (Layun Rampan, 2015:132).

- (49) Nori telah kehilangan. Kalau bukan karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat. Begitu perih dan sedih menerima petaka yang datang tanpa diduga, betapa hebatnya rasa kehilangan yang tanpa direncana, bagaikan pukulan palu godam yang bertonton memukul jantung, hati, dan seluruh saraf kehidupan. (Layun Rampan, 2015: 140).
- (50) Akan tetapi, Nori telah kehilangan. Kalau bukannya cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat” (Layun Rampan, 2015:140).
- (51) “Itu adat dan tradisi. Bangsa kita hidup semenjak jutaan tahun lampau, selalu mengulang tradisi. Upacara itu telah memperlihatkan kesaktiannya di tengah-tengah ketengkar dunia.” (Layun Rampan, 2015:147).
- (52) “Terima kasih, Sa. Kuharap kita jujur dengan diri kita sendiri. Kita setia dengan kata-kata. Bahkan kalau boleh, kita tak perlu bersentuhan selama pernikahan kita. Kecuali dalam suasana tertentu di depan umum. Kita harus tampak mesra?”
 “Ya. Hanya di depan umum.” (Layun Rampan, 2015:152).
- (53) Arena *belotakng* dan arena balai-balai pelaminan pengantin menjadi kacau balau. (Layun Rampan, 2015:154).
- (54) Pune merasa dengan amat jelas sekali bahwa ada sesuatu yang menarik kakinya dari bawah. Kedua kakinya seakan-akan diberangus, dan kenyataan itu membuat jiwanya menjadi ciut, dan nyalinya seperti dicincang-cincang, lalu napasnya menjadi sesak. (Layun Rampan, 2015: 165).
- (55) Apakah sesuatu yang berat dari bawah tanah itu, tak seorang pun mampu menduganya. Apakah seekor ular raksasa, seekor naga, atau sebongkah batu? Atau ada benda lainnya, jika bukan makhluk gaib yang berusaha mengacaukan kehidupan manusia. (Layun Rampan, 2015: 166).
- (56) Suasana benar-benar kalang kabut. Akan tetapi pada saat itu ada enam mata yang terbelalak. Mereka sama-sama mengenal siapa yang keluar dari dalam tanah itu. (Layun Rampan, 2015:167).
- (57) Susana kembali hening. Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan. (Layun Rampan, 2015:168).
- (58) Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan. Rupa makhluk yang baru keluar dari lubang tanah itu mirip gambar-gambar yang sering diperlihatkan televisi tentang orang-orang primitive di zaman dahulu yang hidup di gua-gua. Benar- benar tak berada dari wujud manusia purba. (Layun Rampan, 2015:168).
- (59) Nori justru tetap memeluk makhluk itu. (Layun Rampan, 2015:169)

Lampiran V

Klasifikasi Data

A. Fakta-fakta Cerita

1. Alur

- (8) Bau asap api menyeruak dari luar *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Di cakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. Kamera televisi tak mampu merekam bau asap api, akan tetapi mampu merekam awan asap yang menggantung rendah sekali (Layun Rampan, 2015:34).
- (9) Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya membabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan, hingga asap api menutup langit, anda melihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota (Layun Rampan, 2015:34).
- (35) Seperti merica, seperti lombok, bagaikan ada yang menoreh. Ada keperihan yang tidak mengandung dendam, tetapi mengandung suka. Ada sakit yang tidak mendatangkan aduh, tetapi mendatangkan terima kasih yang melimpah ruah, bahkan mendatangkan tuah (Layun Rampan, 2015: 99).
- (30) Sungguh susah menduga kebahagiaan dan keberhasilan sebuah perkawinan, karena hidup ini memang suatu misteri yang sukar diterjemahkan ke dalam perhitungan matematika. Keberhasilan sebuah perkawinan sangat ditentukan dari perjuangan, nasib, dan peruntungan pasangan itu sendiri. Bukan juga ditentukan oleh cantik atau ganteng, tidak juga ditentukan oleh kaya atau miskin, tetapi terutama ditentukan oleh niat utama perkawinan itu sendiri (Layun Rampan, 2015:87).
- (36) Lubang celaka apakah yang membencanai anaknya? Mengapa lubang itu tiba-tiba menggerongga di tempat itu? Selama hampir dua puluh tahun ini tak seorang pun menemukan lubang keparat itu (Layun Rampan, 2015:101).
- (37) Bukankah di tempat itu dahulu berdiri sepokok berimgin raksasa, dan saat *lou* didirikan, beringin itu ditebang, dan pokoknya dibakar (Layun Rampan, 2015:101).

2. Karakter

1. Nori

Setia

- (20) “Hampa?” Suara Nori agak meninggi. “Kau jangan menghina kesetiaan seorang wanita. Naluriku mengatakan bahwa aku tetap seorang istri. Suamiku masih ada dan aku tetap seorang istri. Aku belum menjadi janda!” (Layun Rampan, 2015:53).

Tegar

- (18) “Tapi menurutku masih cukup berbahaya, Ri.” Sakatn terdengar suara juga (Layun Rampan, 2015:48).
- (21) “Bertahun ini aku memikirkan, bagaimana mungkin aku melakukan segala sesuatu atas petunjuk seseorang yang tak pernah tampak? Namun, mata batinku terus-menerus menerima isyarat dan petunjuk arah kemajuan, sehingga aku dapat menatap hidupku sendiri.” (Layun Rampan, 2015:54).
- (50) Akan tetapi, Nori telah kehilangan. Kalau bukannya karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat” (Layun Rampan, 2015:140).

Cerdas

- (16) “Harus begitu. Kalau tidak, nanti semua kawasan di situ dijarah orang kota. Apalagi kalau mereka mengetahui potensi yang ada. Danau dan lahan di sekitarnya merupakan aset yang harus diselamatkan.” (Layun Rampan, 2015:47).

Berprinsip

- (5) “Aku baru melahirkan, Sa. Tak mungkin aku menikah. Kau pikir sendiri, betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suami suaminya yang hilang, menikah lagi?” (Layun Rampan, 2015:18).

Rapuh

- (28) Hanya tiga puluh hari ia merasakan hangatan cinta kasih seorang suami, selebihnya hanya kekosongan yang membentang di depan matanya, di depan langkah hidupnya, karena Jue hilang begitu saja. (Layun Rampan, 2015:74).

2. Jue

Ulet dan pekerja keras

- (33) Gairah kerja Jue makin menggebu karena ia mendapat dukungan Petinggi Jipi dan warga *lou* lainnya. Pola kebun yang digarap Jue mengikuti apa yang pernah diterimanya di bangku sekolah. Selama tiga tahun ia menggarap tanah, ia telah menghasilkan lebih sepuluh hektar kebun karet dan lima belas hektar kebun rotan. Tampak sekali bahwa Jue menemukan gairah hidup dalam pekerjaannya mengolah tanah. (Layun Rampan, 2015:96).

Jujur dan sabar

- (31) “Jue juga merupakan pemuda yang tumbuh dengan sifat kesatria dan jujur” (Layun Rampan, 2015:94).
 (32) Kejujuran itu dalam mata Nori bagaikan sepokok pohon rindang yang berada di terik siang. (Layun Rampan, 2015:95).

3. Sakatn

Pantang menyerah

- (22) Setia dalam angan boleh saja. Bagiku sendiri hal itu sangat mengagumkan. Kau sepantasnya diberikan piala kesetiaan. Itulah sebabnya, aku tak pernah mundur dari lamaranku. Aku ingin berdampingan dengan wanita yang memiliki kesetiaan kekuatan baja !” (layun Rampan, 2015:54).

Sabar

- (43) Aku ? Meski tak kukatakan, sebenarnya sejak sembilan belas tahun lalu lamaran Sakatn disampaikan. Tapi aku tak pernah bisa melupakan Jue. Karena itu, selalu kutolak meskipun Sakatn terus-menerus menanyakan kesediaanku...” (Layun Rampan. 2015:121).

Melestarikan budaya

- (51) “Itu adat dan tradisi. Bangsa kita hidup semenjak jutaan tahun lampau, selalu mengulang tradisi. Upacara itu telah memperlihatkan kesaktiannya di tengah-tengah ketengkaratan dunia.” (Layun Rampan, 2015:147).

4. Petinggi Jepi

Bijaksana

- (41) Jika ada yang memaksa, kita akan melawan. Tapi tak perlu gegabah. Kita ‘kan memiliki hukum dan undang-undang. Jangan semuanya dikembalikan pada emosi dan naluri nenek moyang. Kita tak perlu membunuh nafsu serakah mereka saja. Jika kita memiliki hak hidup, kita justru harus mempertahankan hak hidup kita. (Layun Rampan, 2015:111).

Percaya hal mistik

- (17) “Kau kan tahu kawasan danau itu angker. Kok kau malah membuat rencana yang sepertinya tak masuk akal.” (Layun Rampan, 2015:47).

5. Ibu Nori

Penyayang kepada anaknya yaitu Nori

- (44) Semuanya menginginkan baik, Ri. Semuanyaa,” ibunya membelai rambut anaknya yang legam dan Nori masih juga tetap jelita. (Layun Rampan, 2015:123).

6. Pune

Penurut atau Berbakti Kepada Orang Tua

- (29) Pada saat Pune masih bersekolah di Samarinda, Pune-lah yang mengurus belanjaan di Samarinda. Dan setelah Pune kuliah di Banjarmasin, barang-barang itu dibeli Pune dalam partai besar di Banjarmasin, sehingga harganya mungkin sama dengan harga eceran barang yang sama di Surabaya atau Jakarta. (Layun Rampan, 2015:76).

3. Latar atau *Setting*

a. Tempat

1. Lou

- (10) Bau asap api menyeruak dari luar *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. (Layun Rampan, 2015:34).

2. Kebun Bunga

- (18) Sampai pada batas agak di kejauhan, kebun bunga mengombakkan haruman di bentangan dataran sekeliling danau. (Layun Rampan, 2015:49).

3. Dangau Kebun Kopi

- (26) Meskipun telah ditolak berkali-kali, Saktn memang lelaki yang tak pernah putus asa. Ia tahu bahwa Nori tak jadi berangkat berbelanja ke Samarinda, dan sedang berada di dangau kopi, ia pun menyusul ke sana. (Layun Rampan, 2015:69).

4. Gua

- (23) Pada waktu yang bersamaan, ketika Nori sedang bersitegang dengan Sakatn, tepat ketika itu pula seorang lelaki sedang mempertahankan hidupnya di dalam ruang gua yang gulita. (Layun Rampan, 2015:56).

5. Pelaminan pengantin

- (2) Orang-orang yang terperanjat dan mereka yang berusaha ikut menolong saling bertemperasan, rebut-merebut, membuat arena balai-balai pelaminan mepelai menjadi kacau balau. (Layun Rampan, 2015:2).
- (53) Arena *belotakng* dan arena balai-balai pelaminan pengantin menjadi kacau balau. (Layun Rampan, 2015:154).

b. Waktu

1. Petang

- (23) Matahari sudah hampir seluruhnya limpas di balik cakrawala. Angin danau seperti menyaput percakapan tadi. (Layun Rampan, 2015:55).

2. Malam Hari

- (48) Di malam hari, Nori dapat tidur nyenyak sekali. Tanpa mimpi. (Layun Rampan, 2015:132).

c. Suasana

1. Hening

- (57) Susana kembali hening. Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan. (Layun Rampan, 2015:168).

2. Kalang Kabut

- (3) “Tolong! Tolong! Tolong!” Suasana yang tadinya khusuk dan penuh takzim, tiba-tiba berubah menjadi arena yang kalang kabut dan hinggar binger tak menentu. (Layun Rampan, 2015:2).

3. Pasrah

- (52) “Terima kasih, Sa. Kuharap kita jujur dengan diri kita sendiri. Kita setia dengan kata-kata. Bahkan kalau boleh, kita tak perlu bersentuhan selama pernikahan kita. Kecuali dalam suasana tertentu di depan umum. Kita harus tampak mesra?”
“Ya. Hanya di depan umum..” (Layun Rampan, 2015:152).

4. Panik

- (40) Demikianlah beberapa hari lampau, beberapa orang datang dengan membawa alat ukur dan mengukur hutan-hutan di sekitar *lou* tanpa meminta izin petinggi maupun warga *lou* lainnya. (Layun Rampan, 2015:109).

5. Kekeluargaan

- (42) Tetapi Pak...? Televisi telah menyiarkan kobaran api di beberapa kawasan di pulau kita. Jika misalnya api itu merembet kemari?”
“Kita padamkan bersama-sama.”
“Ya, kita padamkan bersama-sama.”
“Harus kita padamkan bersama-sama.” (Layun Rampan, 2015:115).

6. Bersitegang

- (27) “Karena sudah Sembilan belas tahun aku melamarmu...”
“itu urusanmu, Sa. Mau dua puluh tahun, tiga puluh, atau seribu, bukan urusanku. Satu-satunya urusanku adalah bekerja dan terus bekerja agar Pune dapat menyelesaikan kuliahnya dan tidak terganggu soal biaya.” (Layun Rampan, 2015:71).

B. Sarana-Sarana Sastra

1. Judul

- (6) “Jadi bukan asal merambah dan menebang?” “Tradisi telah menentukan bahwa kawasan hutan itu dibagi dalam enam macam peruntukan.” (Layun Rampan, 2015:31).
- (7) Setelah *lou* dan kebun buah-buahan, warga menggunakan lahan untuk perkebunan. Pada dataran yang tidak terjangkau banjir digunakan untuk lahan kebun kopi, kebun lada, kebun buah-buahan yang menjadi milik pribadi. (Layun Rampan, 2015:33).
- (8) Bau asap yang menyeruak dari *lou*. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Dicakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. (Layun Rampan, 2015:34).
- (12) “Tapi orang-orang menuduh parah peladang berpindah yang menjadi penyebab kebakaran hutan. Penyebab timbulnya asap api. (Layun Rampan, 2015:35).
- (13) Dalam udaran berkabut asap, rombongan media elektronik itu beranjak pamit dan menuruni tangga ulin yang ditaruh melekok agar kaki dapat menapak dengan leluasa. (Layun Rampan, 2015:37).
- (14) Kadang kala api rokok membawa hangusnya kawasan hutan di saat musim kemarau. (Layun Rampan, 2015:38).
- (15) Kabut asap makin merendah di atas permukaan sungai, membuat pemandangan menjadi sangat terbatas. (Layun Rampan, 2015:40).
- (38) “Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. (Layun Rampan, 2015:104).
- (39) Bayangkan kalau kita tergusur seperti warga Jakarta yang digusur-gusur berkali-kali karena tak ada kepastian peruntukan lahan! Tata kota belum mantap. (Layun Rampan, 2015:107).
- (47) Seperti mendung duka, *lou* digayuti kekhawatiran datangnya api yang telah ditandai dengan tebalnya awan asap. (Layun Rampan, 2015:131).
- (46) Akan tetapi, asap dan panas api membawa dampak yang buruk. (Layun Rampan, 2015:130).
- (45) Api yang muncul akhir-akhir ini sungguh menjadi momok yang mengerikan. (Layun Rampan, 2015:127).

2. Sudut Pandang

- (1) Ketika musik makin teduh dan pekat saat itu tampak seorang gadis mudah sedang berjalan agak tergesa-gesa membawa piring raksasa. Di dalam piring raksasa itu menggenang merah darah. Darah? Ya! Di dalam piring raksasa itu menggenang darah kerbau. Baru saja selesai upacara penombakan kerbau di *belontakng*. Dan kini darah itu merupakan upacara terakhir pemberkatan nikah putri Petinggi Jepi. (Layun Rampan, 2015:1).

3. Gaya dan *Tone*

- (4) Demikianlah *belian* menetapkan nama desa itu. Desa Dempar, *lou* dibangun dibagian tanah yang meninggi, menghadap ke arah matahari terbit. Tiang *ulin* yang besar digotong oleh warga dari hutan agak ke darat. (Layun Rampan, 2015:7).

Tone

- (58) Semua mata memandang sesuatu yang aneh dan menakutkan. Rupa makhluk yang baru keluar dari lubang tanah itu mirip gambar-gambar yang sering diperlihatkan televisi tentang orang-orang primitive di zaman dahulu yang hidup di gua-gua. Benar- benar tak berada dari wujud manusia purba. (Layun Rampan, 2015:168).
- (59) Nori justru tetap memeluk makhluk itu. (Layun Rampan, 2015:169).
- (56) Suasana benar-benar kalang kabut. Akan tetapi pada saat itu ada enam mata yang terbelalak. Mereka sama-sama mengenal siapa yang keluar dari dalam tanah itu. (Layun Rampan, 2015:167).
- (54) Pune merasa dengan amat jelas sekali bahwa ada sesuatu yang menarik kakinya dari bawah. Kedua kakinya seakan-akan diberangus, dan kenyataan itu membuat jiwanya menjadi ciut, dan nyalinya seperti dicincang-cincang, lalu napasnya menjadi sesak. (Layun Rampan, 2015: 165).
- (55) Apakah sesuatu yang berat dari bawah tanah itu, tak seorang pun mampu menduganya. Apakah seekor ular raksasa, seekor naga, atau sebangkah batu? Atau ada benda lainnya, jika bukan makhluk gaib yang berusaha mengacaukan kehidupan manusia. (Layun Rampan, 2015: 166).

4. Simbolisme

- (34) Nori menemukan buah nangka.
Ada getanya.
Nori menemukan buah manga.
Ada masamnya.
Nori menemukan buah salak.
Ada legitnya yang aneh.
Nori menemukan durian.
Ada aroma kuat yang menusuk.
Nori menemukan pisang ambon.
Ada rasa manis yang merangsang. (Layun Rampan, 2015:98).

5. Ironi

- (49) Nori telah kehilangan. Kalau bukan karena cinta yang menghidupinya, ia mungkin sudah mengambil jalan nekat. Begitu perih dan sedih menerima petaka yang datang tanpa diduga, betapa hebatnya rasa kehilangan yang tanpa direncana, bagaikan pukulan palu godam yang bertonton memukul jantung, hati, dan seluruh saraf kehidupan. (Layun Rampan, 2015: 140).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Febrianto Lapu, lahir pada tanggal 18 Februari 1995 di Pangala', Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara yang merupakan buah kasih dari pasangan Sulle Rapang dan ibu Sara Lapu. Penulis memulai pendidikan di SDN. 12 Inpres Pangala', pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Rindingallo dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Rindingallo dan tamat pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai salah satu Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, melalui jalur bebas tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai organisasi di antaranya Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Mahasiswa Universitass Negeri Makassar Pinisi Choir (UKM PSM UNM PINISI CHOIR) dan Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Makassar (PMK UNM).

Berkat Rahmat Tuhan dan iringan doa dari keluarga dan teman-teman, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan pada Universitas Negeri Makassar berhasil dengan menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (kajian Strukturalisme Robert Stanton)”